

**KINERJA PENYULUH PERIKANAN DAN NELAYAN TANGKAP  
DI WILAYAH PESISIR KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

**DWI ARIANTI**



**MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRACT**

### **PERFORMANCE OF FISHERY EXTENSION WORKERS AND FISHERMAN IN COASTAL AREAS OF BANDAR LAMPUNG CITY**

By

Dwi Arianti, Sumaryo Gitosaputro, Helvi Yanfika

This study aims to study the performance of fisheries extension, analyze the factors related to the performance level of fisheries extension, study the behavior of fishermen, study the performance of fishermen and analyze the factors that affect the level of capability of fishermen, both directly and indirectly in the coastal areas in Bandar Lampung city. This research was conducted in February 2020 with 80 fishermen as respondents and 8 fishery extension workers. Methods of data analysis using descriptive analysis, Rank Spearman analysis, Path analysis and Simple Regression analysis. The results of this study indicate that the performance level of the fishery extension in Bandar Lampung is in a good category. This is shown from the results of the work of the fishery extension workers who have carried out planning such as guiding (escorting and assisting the preparation of RDKK), implementation such as carrying out dissemination / dissemination of extension materials and evaluation and reporting in accordance with the applicable law for fishery extension activities. The level of competence and motivation level of the instructors are related to the performance level of fishery instructors in Bandar Lampung City. Capture fisherman behavior related to knowledge, attitudes and skills in the high category. This is shown based on the knowledge, skills and attitudes of fishermen who are able to independently provide input for fishing activities. The level of capability of fishermen is classified as medium. This is shown based on the fluctuating quantity and income so that it still needs to be improved. Age of fishermen, level of formal education, venture capital and fisherman behavior have direct and indirect effects on the level of capability of fishermen. Meanwhile, the behavior of fishermen has a direct effect on the level of performance of fishermen. The level of performance of the fishery instructor has an effect on the ability of fishermen to catch in Bandar Lampung city.

Keywords: Fishery Extension Performance, Fisherman Performance, Fisherman Behavior

## **ABSTRAK**

### **KINERJA PENYULUH PERIKANAN DAN NELAYAN TANGKAP DI WILAYAH PESISIR KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Dwi Arianti, Sumaryo Gitosaputro, Helvi Yanfika**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari kinerja penyuluh perikanan, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan terhadap tingkat kinerja penyuluh perikanan, mempelajari perilaku nelayan tangkap, mempelajari kemampuan nelayan tangkap dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kinerja nelayan tangkap baik langsung dan tidak langsung di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 dengan responden sebanyak 80 orang nelayan tangkap dan 8 orang penyuluh perikanan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, Analisis *Rank Spearman*, Analisis jalur dan Analisis Regresi Sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung dalam kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil capaian kerja penyuluh perikanan yang sudah melaksanakan perencanaan seperti memandu (pengawalan dan pendampingan penyusunan RDKK) , pelaksanaan seperti melaksanakan desiminasi / penyebaran materi penyuluhan dan evaluasi serta pelaporan sesuai dengan undang-undang yang berlaku untuk kegiatan penyuluhan perikanan. Tingkat kompetensi dan tingkat motivasi penyuluh berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung. Perilaku nelayan tangkap terkait pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap nelayan yang sudah mampu menyediakan input secara mandiri untuk kegiatan penangkapan ikan. Tingkat kemampuan nelayan tangkap termasuk dalam klasifikasi sedang. Hal ini ditunjukkan berdasarkan kuantitas dan pendapatan yang fluktuatif sehingga masih perlu untuk ditingkatkan. Umur nelayan, tingkat pendidikan formal, modal usaha dan perilaku nelayan berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap. Sedangkan perilaku nelayan tangkap berpengaruh langsung terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap. Tingkat kinerja penyuluh perikanan berpengaruh terhadap kemampuan nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung.

**Kata Kunci : Kinerja Penyuluh Perikanan, Kinerja Nelayan Tangkap, Perilaku Nelayan Tangkap**

**KINERJA PENYULUH PERIKANAN DAN NELAYAN TANGKAP  
DI WILAYAH PESISIR KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**DWI ARIANTI**

**Tesis**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER PERTANIAN**

Pada

Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul : **KINERJA PENYULUH PERIKANAN DAN NELAYAN TANGKAP DI WILAYAH PESISIR KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Dwi Arianti**

No. Pokok Mahasiswa : **1824132005**

Program Studi : **Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian**

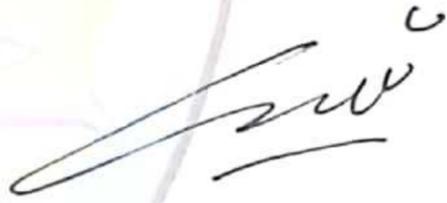
Fakultas : **Pertanian**

Menyetujui,

1. Komisi Pembimbing



**Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.**  
NIP 196403271990031004



**Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.**  
NIP 198101102008122001

2. Ketua Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Universitas Lampung



**Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.**  
NIP 196403271990031004

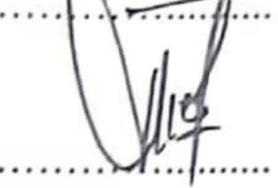
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

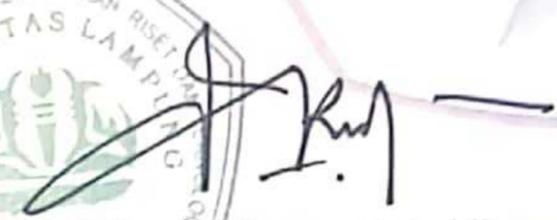
Ketua : Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si. 

Sekretaris : Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P. 

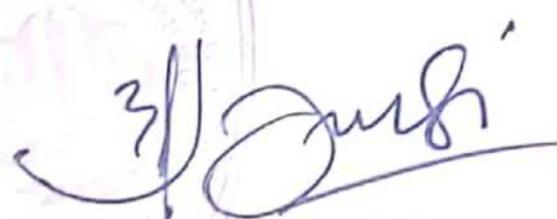
Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S. 

Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si. 

2. Dekan Fakultas Pertanian

  
Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP. 19611020 198603 1 002

3. Direktur Program Pascasarjana

  
Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.  
NIP. 197104151998031005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 08 Maret 2021

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Arianti

NPM : 1824132005

Fakultas : Pertanian

Program Studi : Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Menyatakan bahwa tesis Saya yang berjudul “**Kinerja Penyuluh dan Nelayan Tangkap di Wilayah Pesisir Kota Bandar Lampung**” adalah benar hasil karya ilmiah Penulisan Saya, bukan hasil menjiplak atau karya orang lain.

Adapun begia tertentu dalam Penulisan ini Saya kutip dari karya orang lain yang dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika Penulisan ilmiah. Jika di kemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan Akademik Universitas Lampung, maka saya bersedia bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 15 November 2021



Dwi Arianti

## RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara pasangan Bapak Sofian dan Ibu Nurbaiti. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 08 Januari 1995. Penulis menyelesaikan sekolah Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Palapa, Bandar Lampung pada tahun 2007, Sekolah

Menengah Pertama di SMPN 25 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas di SMAN 8 Bandar Lampung pada tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswi di Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Penyuluhan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Beasiswa Bebas SPP Program Pascasarjana Universitas Lampung.

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” (QS. 94 : 6)*

*“You know who’s gonna give you everything? Yourself.” (Dwi Arianti)*

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan segala nikmat-Nya, aku persembahkan karya kecil ini kepada:

Kedua orang tuaku terkasih, **Ayahanda Sofian** dan **Ibunda Nurbaiti**,  
“Terima kasih atas semua kasih sayang yang tulus, doa yang terus dipanjatkan, pengorbanan agar kelak aku mampu menjadi orang yang bermanfaat”.

Almarhumah Mbaku Septiani “Semoga engkau mendapatkan kebahagiaan di Surga-NYA yang belum sempat diwujudkan di Dunia”, dan adik-adikku Mba Ayu, Aa’ Arjuna, Dek Bobby terima kasih telah melengkapiku dan memotivasiku untuk terus berjuang serta pendamping hidupku (kelak) terima kasih telah hadir melengkapi kebahagiaanku.

## SANWACANA

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji hanya milik Allah SWT yang memberikan nikmat, berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan salam senantiasa tersanjung untuk Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, tabi'in dan orang-orang yang senantiasa menjalankan sunnahnya.

Banyak pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis yang berjudul **“Kinerja Penyuluh Perikanan dan Nelayan Tangkap di Wilayah Pesisir Kota Bandar Lampung”**. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si., selaku Dosen Pembimbing pertama atas waktu, motivasi, pengarahan, bimbingan dan masukannya selama ini serta kesabaran yang diberikan selama penulis menjalani proses bimbingan.

5. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembimbing kedua dan pembimbing akademik atas saran, kritik, bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan selama penulis menjalani proses bimbingan.
6. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan saran, nasehat, arahan dan bantuan selama penulisan tesis.
7. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia memberikan nasihat, motivasi, arahan dan bantuan selama penulisan tesis.
8. Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung yang telah memberikan arahan dan bantuan selama perkuliahan.
9. Bapak/Ibu dosen Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan selama Penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
10. Penyuluh dan staff di Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam penelitian.
11. Seluruh Ketua dan Anggota KUB Perikanan di Kota Bandar Lampung yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga untuk penulis selama penelitian hingga tesis ini selesai.
12. Teman-teman pejuang tesis Tri Pujiana, Muher Sukmayanto, Aprilia Rahmawati, Rahmalina, Bellin Anastasia, Flora Defika, Safitri Anggitia Putri, Indah Mayasari, Isti Putri Utami, S Bherliana, Ade Yulistiani, Yulistia Elena, Betty Mailina, Ely Novrianty terima kasih atas do'a dan bantuannya kepada Penulis.

13. Sahabat-sahabatku, Suci Amalia, Gietha P Aroem, Dian Latifatul, Apriyanti, Alifia R Andarini, Ahmad Shan K Jaya, Pebri Arianto, Rizki Afrilianti, Robin A Hidayat, Indha R Mardhiya, Dina Adila, Diana Sari, Budianto, Rahmat Sulaiman dan Ilhamsyah Maulana serta *Catur with the girls* (CWG) yang selalu berbagi pengalaman, ilmu dan menyediakan waktu untuk berdiskusi.
14. Teman-teman organisasi penulis dan LKP atas motivasi, semangat dan doa yang selalu diberikan. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman dalam berbagi ilmu bersama.
15. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis demi terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan, semoga Allah karuniakan keberkahan hidup dunia dan akhirat. Mohon maaf untuk segala kesalahan.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Bandar Lampung,  
Penulis,

*Dwi Arianti*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Penyuluhan Perikanan .....	8
2. Kinerja penyuluh perikanan .....	10
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh perikanan .....	16
4. Konsep Perilaku Nelayan .....	22
5. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan nelayan Tangkap .....	24
6. Kemampuan Nelayan .....	28
B. Penelitian Terdahulu .....	33
C. Kerangka Pemikiran .....	37
D. Hipotesis .....	39
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	41
1. Variabel X .....	41
2. Variabel Y .....	50
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian .....	54
C. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis .....	55
D. Kesahihan dan Keterandalan .....	55
1. Uji Validitas .....	55
2. Uji Reliabilitas .....	56
E. Uji Prasyarat .....	57
1. Uji Normalitas .....	57
2. Uji Homogenitas .....	58

3. Uji Multikolinieritas .....	58
4. Uji Heterokedastisitas.....	59
F. Metode Analisis Data .....	59
1. Analisis Deskriptif.....	59
2. Analisis <i>Rank Spearman</i> .....	60
3. Regresi Linier Sederhana.....	60
4. Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	61

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian .....	64
1. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung .....	64
2. Keadaan Demografi Kota Bandar Lampung.....	66
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	68
1. Karakteristik Penyuluh Perikanan .....	68
2. Tingkat Kompetensi Penyuluhan Perikanan.....	71
3. Tingkat Motivasi Penyuluh Perikanan.....	73
4. Karakteristik Nelayan Tangkap .....	74
5. Sarana Perikanan Tangkap .....	76
6. Prasarana Perikanan Tangkap.....	77
7. Kinerja Penyuluh Perikanan .....	79
a. Persiapan Penyuluhan Perikanan .....	80
b. Pelaksanaan Penyuluhan Perikanan.....	83
c. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Perikanan .....	87
8. Perilaku Nelayan Tangkap.....	90
9. Tingkat Kemampuan Nelayan Tangkap .....	91
C. Analisis Data .....	92
1. Analisis Hubungan Variabel X (Karakteristik Penyuluh, Tingkat Kompetensi dan Tingkat Motivasi) dengan Variabel Y1 (Kinerja Tingkat Penyuluh) .....	92
a. Hubungan antara karakteristik dengan tingkat kinerja penyuluh perikanan.....	93
b. Hubungan antara tingkat kompetensi dengan tingkat kinerja penyuluh perikanan.....	95
c. Hubungan antara tingkat motivasi dengan tingkat kinerja penyuluh perikanan.....	96
2. Uji Prasyarat Data.....	97
a. Uji Normalitas.....	97
b. Uji Multikolinieritas .....	98
c. Uji Heteroskedastisitas .....	99
3. Analisis Jalur .....	100
a. Model Substruktur 1. Pengaruh Karakteristik Nelayan, Sarana Penangkapan Ikan dan Prasarana Penangkapan Ikan terhadap Perilaku Kinerja Nelayan Tangkap.....	100
1) Pengaruh karakteristik nelayan terhadap perilaku nelayan tangkap .....	102
2) Pengaruh sarana penangkapan ikan terhadap perilaku nelayan tangkap.....	103
3) Pengaruh prasarana penangkapan ikan terhadap perilaku	

nelayan tangkap.....	103
b. Model Substruktur 2. Pengaruh Karakteristik Nelayan, Sarana Penangkapan Ikan, Prasarana Penangkapan Ikan dan Perilaku Kinerja Nelayan Tangkap terhadap Tingkat Kinerja Nelayan Tangkap .....	104
1) Pengaruh karakteristik nelayan terhadap Tingkat Kinerja Nelayan .....	105
2) Pengaruh sarana penangkapan ikan terhadap tingkat kinerja nelayan .....	106
3) Pengaruh Prasarana penangkapan ikan terhadap tingkat kinerja nelayan .....	106
4) Pengaruh Perilaku Nelayan Tangkap terhadap Tingkat Kinerja Nelayan .....	107
4. Pembahasan Hasil Analisis Jalur.....	108
a. Model Substruktur 1. Pengaruh Karakteristik Nelayan, Sarana Penangkapan Ikan, Prasarana Penangkapan Ikan terhadap Perilaku Nelayan.....	108
1) Pengaruh karakteristik nelayan terhadap perilaku nelayan tangkap .....	110
2) Pengaruh sarana penangkapan ikan terhadap perilaku nelayan tangkap.....	113
3) Pengaruh Prasarana penangkapan ikan terhadap perilaku nelayan tangkap.....	115
b. Model Substruktur 2. Pengaruh Karakteristik Nelayan, Sarana Penangkapan Ikan, Prasarana Penangkapan Ikan terhadap Kinerja Nelayan Tangkap .....	116
c. Model Substruktur 3. Pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku nelayan dan tingkat kinerja nelayan tangkap .....	117
1) Pengaruh karakteristik nelayan terhadap tingkat kinerja nelayan tangkap.....	120
2) Pengaruh sarana penangkapan ikan terhadap tingkat kinerja nelayan tangkap.....	124
3) Pengaruh Prasarana penangkapan ikan terhadap tingkat kinerja nelayan tangkap.....	126
4) Pengaruh Perilaku Nelayan Tangkap terhadap Tingkat Kinerja Nelayan tangkap.....	127
5. Analisis Pengaruh Variabel Y1 (Tingkat Kinerja Penyuluh Perikanan terhadap Y3 (Tingkat Kemampuan Nelayan Tangkap) .....	128
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran .....	134

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Kinerja Penyuluh Perikanan dan Nelayan Tangkap di Kota Bandar Lampung .....	40
2. <i>Path analysis</i> (analisis jalur) antar variabel penelitian .....	62
3. Peta Kota Bandar Lampung .....	65
4. Hasil analisis jalur model substruktur 1 .....	109
5. Hasil analisis jalur model substruktur 2.....	117
6. Hasil analisis jalur model substruktur 3.....	119

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Perkembangan Produksi Perikanan Tangkap Propinsi Lampung tahun 2014 – 2018.....	2
2. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2017.....	3
3. Ringkasan Penelitian Terdahulu mengenai Kinerja Penyuluh.....	43
4. Pengukuran Variabel Karakteristik Penyuluh.....	53
5. Pengukuran Variabel Kompetensi Penyuluh.....	54
6. Pengukuran variabel motivasi PPI.....	57
7. Pengukuran variabel karakteristik nelayan .....	58
8. Sarana Perikanan.....	59
9. Prasarana Perikanan .....	60
10. Variabel Y (Kinerja Penyuluh Perikanan, Perilaku Nelayan dan Kemampuan Nelayan Tangkap) .....	61
11. Sampel Penelitian Kelompok Pelaku Utama Bidang Kelautan dan Perikanan Per Kecamatan di Kota Bandar Lampung.....	67
12. Interpretasi Nilai r.....	68
13. Kriteria Reliabilitas Instrumen.....	69
14. Luas wilayah administrasi Kota Bandar Lampung berdasarkan Kecamatan.....	66
15. Sebaran penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin dan golongan usia tahun 2020.....	67
16. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kegiatan di Kota Bandar Lampung tahun 2019.....	67
17. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Kota Bandar Lampung pada tahun 2019 .....	68
18. Sebaran nilai dan klasifikasi karakteristik Penyuluh Perikanan di Kota Bandar Lampung .....	69
19. Sebaran nilai modus variabel tingkat kompetensi penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung .....	71
20. Sebaran nilai modus variabel tingkat motivasi penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung .....	73

21. Sebaran nilai dan klasifikasi karakteristik nelayan tangkap Kota Bandar Lampung .....	75
22. Sebaran nilai modus variabel sarana penangkapan ikan Kota Bandar Lampung .....	77
23. Distribusi klasifikasi prasarana penangkapan ikan di Kota Bandar Lampung .....	78
24. Tingkat kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung.....	79
25. Distribusi tingkat kinerja penyuluh perikanan pada persiapan penyuluhan perikanan menurut penyuluh perikanan .....	80
26. Distribusi tingkat kinerja penyuluh perikanan pada persiapan penyuluhan perikanan menurut nelayan tangkap.....	81
27. Distribusi tingkat kinerja penyuluh perikanan pada persiapan penyuluhan perikanan menurut penyuluh dan nelayan (gabungan) .....	82
28. Distribusi tingkat kinerja penyuluh perikanan pada pelaksanaan penyuluhan perikanan menurut penilaian penyuluh .....	84
29. Distribusi tingkat kinerja penyuluh perikanan pada pelaksanaan penyuluhan perikanan menurut penilaian nelayan tangkap .....	85
30. Distribusi tingkat kinerja penyuluh perikanan pada pelaksanaan penyuluhan perikanan menurut penyuluh dan nelayan (gabungan) .....	85
31. Distribusi tingkat kinerja penyuluh perikanan pada evaluasi dan pelaporan penyuluhan perikanan menurut penilaian penyuluh.....	88
32. Distribusi tingkat kinerja penyuluh perikanan pada evaluasi dan pelaporan penyuluhan perikanan menurut penilaian nelayan .....	88
33. Distribusi tingkat kinerja penyuluh perikanan pada evaluasi dan pelaporan penyuluhan perikanan menurut penyuluh dan nelayan (gabungan) .....	89
34. Distribusi nilai tingkat perilaku nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung .....	90
35. Distribusi klasifikasi tingkat kemampuan nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung .....	91
36. Hasil analisis hubungan variabel X dengan kinerja penyuluh Perikanan.....	93
37. Nilai uji normalitas dengan SPSS .....	97
38. Hasil uji Multikolinieritas dengan SPSS.....	98
39. Hasil uji heteroskedasitas .....	99
40. Model Substruktur 1. Pengaruh karakteristik nelayan tangkap, sarana penangkapan ikan dan prasarana penangkapan ikan terhadap perilaku nelayan tangkap .....	101
41. Hasil analisis pengaruh karakteristik nelayan tangkap terhadap perilaku nelayan tangkap .....	102
42. Hasil analisis pengaruh ketersediaan sarana penangkapan ikan terhadap perilaku nelayan tangkap .....	102

43. Hasil analisis pengaruh ketersediaan prasarana penangkapan ikan terhadap perilaku nelayan tangkap.....	103
44. Hasil analisis pengaruh karakteristik nelayan tangkap, sarana penangkapan ikan, prasarana penangkapan ikan dan perilaku nelayan tangkap terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap .....	104
45. Hasil analisis pengaruh karakteristik nelayan secara individual terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap.....	105
46. Hasil analisis pengaruh ketersediaan sarana penangkapan ikan terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap.....	106
47. Hasil analisis pengaruh ketersediaan prasarana penangkapan ikan terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap .....	107
48. Hasil analisis pengaruh perilaku nelayan tangkap terhadap tingkat kemampuan nelayan.....	108
49. Pengaruh langsung dan tidak langsung karakteristik nelayan, sarana penangkapan ikan, prasarana penangkapan ikan, perilaku nelayan dan tingkat kemampuan nelayan .....	118
50. Hasil analisis pengaruh tingkat kinerja penyuluh perikanan terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap.....	129
51. Hasil analisis pengaruh tingkat kinerja penyuluh perikanan terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap.....	130



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perikanan merupakan salah satu subsektor pertanian di Indonesia yang beberapa tahun belakangan ini mendapatkan perhatian yang sangat besar dari pemerintah. Perikanan adalah berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan, pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya yang berawal dari praproduksi, produksi, pengolahan ikan sampai dengan bisnis pemasaran yang dilaksanakan dengan metode bisnis perikanan (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan, 2014).

Menurut Ayu, Ismono dan Soelaiman (2013), subsektor perikanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia dikarenakan 60 persen luas wilayah Indonesia merupakan lautan. Selain itu, di perairan Indonesia terkandung kekayaan keanekaragaman hayati yang tersebar mulai dari dasar laut sampai daerah permukaan (Nuitja, 2010). Kegiatan penangkapan umumnya dilakukan diperairan laut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini yang membuat Indonesia memiliki produksi perikanan meningkat setiap tahunnya.

Produksi tersebut ditunjukkan tidak hanya berasal dari satu daerah saja melainkan menyebar di beberapa wilayah pesisir Indonesia. Lampung merupakan salah satu daerah dengan produksi perikanan yang meningkat setiap tahunnya. Provinsi Lampung memiliki wilayah pesisir yang luas dengan garis pantai lebih kurang 1.105 km dan 69 pulau-pulau kecil dengan beragam jenis habitat yang berbeda, termasuk lingkungan yang dibuat manusia, seperti tambak udang dan perkotaan.

Luas wilayah pesisir sekitar 440.010 ha dan luas perairan laut dalam batas 12 mil adalah 24.820,0 km yang merupakan bagian wilayah Samudera Hindia (pantai barat Lampung), Selat Sunda (Teluk Lampung dan Teluk Semangka), dan Laut Jawa (pantai timur Lampung). Wilayah pesisir dan laut yang cukup luas dan lahan perairan yang banyak, sektor perikanan merupakan salah satu potensi unggulan bagi peningkatan ekonomi Provinsi Lampung.

Secara umum produksi perikanan di Lampung yang dihasilkan dari perikanan tangkap berdasarkan dua jenis, yaitu perikanan laut dan perikanan umum. Perkembangan produksi perikanan tangkap Propinsi Lampung tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Perikanan Tangkap Propinsi Lampung tahun 2014 – 2018.

Tahun	Produksi (ton)	
	Perikanan Laut	Perkembangan (%)
2014	160.155	-
2015	164.943	2,98
2016	167.241	1,40
2017	171.862	2,76
2018	178.108	1,08
Jumlah	842.309	
Rata-rata	168.461	

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2018.

Berdasarkan Tabel 1, produksi ikan di Propinsi Lampung mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Tabel 1 menunjukkan produksi ikan di Lampung mengalami peningkatan antara 1 – 3 %. Rata-rata produksi ikan hasil tangkapan nelayan sebesar 168.461 ton.

Produksi Perikanan di Lampung terbesar berada pada Kabupaten Lampung Timur, Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini didukung oleh kondisi wilayah yang keberadaannya berdekatan dengan wilayah pesisir laut dimana mendukung wilayah tersebut untuk menghasilkan produksi perikanan tangkap yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kota Bandar Lampung memiliki produksi perikanan tangkap kedua terbesar setelah Lampung

timur yaitu sebesar 31.320 ton atau 18,7 persen dari produksi total kabupaten / kota di Provinsi Lampung pada tahun 2016. Tingginya potensi produksi tersebut maka peluang usaha sektor perikanan juga memiliki prospek yang baik. Salah satunya yaitu proses pengolahan ikan agar dengan produksi yang melimpah, tidak mudah mengalami pembusukan. Produksi pengolahan ikan berbanding lurus dengan tingginya produksi khususnya di wilayah Kota Bandar Lampung. Produksi pengolahan ikan di Provinsi Lampung tertinggi berada di Kota Bandar Lampung dengan total produksi sebesar 2.137.400 Kg pada tahun 2018.

Tabel 2. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2017

Wilayah	Produksi Perikanan Tangkap (Ton)		
	Perikanan Laut	Perairan umum	Jumlah
	2017	2017	2017
Lampung Barat	-	428	356
Tanggamus	16997	-	16977
Lampung Selatan	30956	274	31230
Lampung Timur	42100	1055	43155
Lampung Tengah	96	1023	1120
Lampung Utara	-	1828	1828
Way Kanan	-	231	231
Tulang Bawang	22354	259	22613
Pesawaran	14599	-	14599
Pringsewu	-	59	59
Mesuji	1344	149	1493
Tulang Bawang Barat	-	521	521
Pesisir Barat	11762	-	11762
<b>Bandar Lampung</b>	<b>32069</b>	<b>-</b>	<b>32069</b>
Metro	-	-	-
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>172277</b>	<b>5827</b>	<b>178104</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019.

Pelaksanaan kegiatan perikanan tidak terlepas dari adanya dukungan pemerintah dalam penyediaan tenaga penyuluh perikanan. Menurut Slamet (2003), program penyuluhan pembangunan yang efektif dan efisien dapat dikembangkan dengan dukungan tenaga-tenaga profesional di bidang penyuluhan pertanian.

Kinerja penyuluh perikanan merupakan bagian dari perwujudan diri dari pelaksanaan tugas pokok seorang penyuluh yang sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan. Seorang penyuluh perikanan dengan demikian dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila sudah melaksanakan tugas pokok menurut standar tertentu yang sudah ditentukan (Arifianto, 2017). Kinerja seorang penyuluh dapat dilihat dari pertama bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu, kedua bahwa kinerja merupakan pengaruh – pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap Kabupaten (Leilani dan Amri, 2006).

Hal utama yang dibutuhkan agar dapat menggerakkan penyuluhan yang efektif dan efisien adalah keberadaan tenaga-tenaga penyuluh yang profesional. Kinerja yang baik merupakan hal utama yang ada pada penyuluh yang profesional. Kinerja penyuluh lapangan merupakan kriteria penilaian atas keseluruhan kegiatan kerja yang telah dilakukan untuk kemudian dibandingkan dengan kesesuaian target yang ingin dicapai melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan (Hernanda, Farchiya dan Sarma, 2015). Salah satu indikator adanya campur tangan penyuluh pertanian dalam perkembangan usaha perikanan yaitu tingkat kinerja penyuluh itu sendiri.

Kinerja para penyuluh lapang pertanian yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 91/Permentan/OT.140/9/2013 dapat dinilai melalui tiga indikator utama antara lain, persiapan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi penyuluhan. Ketiga indikator tersebut dinilai mampu memberi gambaran mengenai kinerja penyuluh dan memberi masukan mengenai poin-poin yang menjadi kelemahan penyuluh pertanian. Selain itu, Peraturan Menteri Pertanian No.61/Permentan/OT.140/11/2008 kinerja penyuluh harus ditingkatkan melalui revitalisasi penyuluhan pertanian. Revitalisasi penyuluhan bidang pertanian yang tengah diupayakan adalah berupa perbaikan kegiatan penyuluhan untuk dapat melalui pendidikan dan pelatihan. Slamet (2001) telah menyebutkan perubahan yang dimaksud diantaranya adalah perubahan pola komunikasi petani yang lebih terbuka. Tujuannya adalah agar nelayan mampu meningkatkan kapasitasnya melalui berkomunikasi dengan orang-orang di luar

sistem sosialnya, dan lebih mampu untuk berkomunikasi non-personal melalui berbagai media, agar setiap usaha yang dilakukan dapat berorientasi pasar dan dapat meningkatkan kualitas hidup nelayan.

Dalam kondisi potensi Sumber daya ikan yang besar diberbagai wilayah khususnya di Bandar Lampung dalam waktu lama akan mengalami kondisi degradasi sumberdaya laut yang semakin menurun. Selain itu, sistem pemanfaatan sumber daya di dalam negeri yang belum baik, menjadikan kondisi pemanfaatan sumber daya ikan belum optimum. Kondisi sarana dan prasarana seperti armada yang masih didominasi oleh kapal-kapal kecil, perdagangan ikan yang kurang menguntungkan nelayan dan penegakan hukum yang belum baik, mengakibatkan pemanfaatan SDI tersebut belum mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan lokal (Kusumastanto, 2003).

Hal ini menyebabkan kehidupan nelayan Indonesia yang berbeda di tengah kondisi kemiskinan absolut dan semakin kompleksnya persoalan pemanfaatan sumberdaya pesisir di Indonesia dengan semakin beragamnya *stakeholder* pemanfaat sumberdaya tersebut (Prihandoko, dkk., 2011). Di Indonesia masyarakat nelayan merupakan salah satu golongan masyarakat yang dianggap miskin secara absolut, bahkan paling miskin diantara penduduk miskin (*the poorest of the poor*) (Mukflihati, dkk., 2010). Berbagai studi juga telah menunjukkan bahwa kondisi nelayan, khususnya nelayan perikanan skala kecil di Indonesia berada pada tingkat marjinal (Kusnadi, 2000; Budi, 2008).

Pada beberapa keadaan, kondisi alam yang tidak menentu membuat nelayan harus mencari cara agar dapat mensiasati proses produksi tetap berjalan sehingga bisa mempertahankan angka produksi perikanan. Misalnya ketika musim hujan menyebabkan penjemuran terganggu akibatnya kualitas ikan bisa menurun sedangkan pada keadaan ombak besar menyulitkan nelayan untuk melakukan perebusan karena kapal akan bergoyang kencang.

Sarana dan prasarana penangkapan yang memadai, sumber daya manusia dalam hal ini nelayan tangkap yang memiliki perilaku yang mampu bersaing di era globalisasi, merupakan hal yang harus diusahakan. Keadaan tersebut akan

menempatkan nelayan sebagai pelaku strategis dalam pembangunan perikanan berkelanjutan di Indonesia. Sudah saatnya, program-program Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memberikan porsi yang lebih pada program pendidikan dan pelatihan melalui penyuluh untuk pengembangan perilaku nelayan lebih baik sehingga terjadi perubahan kapasitas nelayan secara terencana, terukur, dan berkesinambungan. Hal ini, mengharuskan penyuluh perikanan mendampingi nelayan dalam menyelesaikan beberapa permasalahannya. Nelayan akan mengadopsi berbagai teknologi terbaru bergantung pada pendampingan yang dilakukan penyuluh. Begitu pula dengan berbagai program pembangunan pertanian yang telah digagas pemerintah akan diikuti atau tidak oleh nelayan bergantung pada sejauh mana keterlibatan peran penyuluh. .

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung?
2. Faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah perilaku nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung?
4. Bagaimanakah kemampuan nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap kemampuan nelayan tangkap di kota Bandar Lampung secara langsung dan tidak langsung?
6. Apakah tingkat kinerja penyuluh perikanan berpengaruh terhadap kemampuan nelayan tangkap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mempelajari kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung.

3. Mempelajari perilaku nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung.
4. Mempelajari kemampuan nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung.
5. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan nelayan tangkap di kota Bandar Lampung baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Menganalisis pengaruh tingka kinerja penyuluh perikanan terhadap kemampuan nelayan tangkap?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Manfaat Praktisi : memberikan motivasi kepada nelayan dalam meningkatkan keikutsertaan dalam seluruh kegiatan penyuluhan di Kota Bandar Lampung.
2. Manfaat akademisi : membantu mengembangkan kemampuan menulis dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh perikanan dan kemampuan nelayan tangkap.
3. Manfaat bagi pengambil kebijakan : Pemerintah Pusat, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung terkait permasalahan di lapangan diharapkan mampu memperbaiki dan menyelesaikan masalah yang dihadapi nelayan sehingga dapat melakukan kegiatan usahanya dengan optimal.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Penyuluhan Perikanan**

Penyuluhan perikanan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya alam lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Dalam implementasinya, ditempuh dengan berbagai kebijakan salah satunya melalui revitalisasi penyuluhan perikanan dengan menata ketenagaan penyuluh perikanan (PERMEN KP No. 13 Tahun 2014).

Pelaku utama dalam kegiatan penyuluhan adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan serta keluarga intinya, sedangkan pelaku usaha adalah perorangan korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelolah usaha pertanian, perikanan dan kehutanan (UU SP3K Tahun 2006).

Menurut Mardikanto (1993), penyuluh adalah seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban mempengaruhi proses pengambilan keputusan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Peran penyuluh tidak hanya menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan, akan tetapi juga mampu menjembatani antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat sasaran.

Penyuluh pertanian lapangan adalah salah satu unsur penting yang diakui peranannya dalam memajukan pertanian di Indonesia. Penyuluh yang siap dan memiliki kemampuan dengan sendirinya berpengaruh pada kinerjanya. Kinerja seorang PPL dilihat dari dua sudut pandang yaitu bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu dan pengaruh dari situasional. Karakteristik individu merupakan variabel penting yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk penyuluh itu sendiri. Kinerja PPL juga merupakan pengaruh dari situasional diantaranya terjadi perbedaan pengelolaan dan penyelenggaraan penyuluhan pertanian di setiap kabupaten yang menyangkut beragamnya aspek kelembagaan, ketenagaan, program dan pembiayaan (Leilani dan Amri, 2006).

Penyuluh memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi pertanian yang lebih maju. Seorang penyuluh dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan, yaitu sebagai pendidik, pemimpin, dan penasihat. Penyuluh sebagai pendidik memberikan pengetahuan dan cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatannya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan dalam usahatannya. Berperan sebagai pemimpin artinya dapat membimbing dan memotivasi petani agar berubah cara berpikir dan cara kerjanya. Penyuluh berperan sebagai penasihat yang dapat melayani, memberikan petunjuk dan membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

UU No. 16 Tahun 2006 menyebutkan bahwa penyuluh dibedakan menjadi tiga berdasarkan status dan lembaga tempatnya berkerja, yaitu:

1. Penyuluh Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu pegawai negeri yang ditetapkan dengan status jabatan fungsional sebagai penyuluh. Penyuluh pertanian PNS mulai dikenal sejak awal 1970 seiring dengan dikembangkannya konsep “catur sarana unit desa” dalam program BIMAS, sedangkan jabatan fungsional penyuluh, mulai dibicarakan sejak pelaksanaan proyek penyuluhan tanaman pangan (*National Food Crops Extension Project/NFCEP*) sejak tahun 1976.

2. Penyuluh swasta, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai karyawan perusahaan swasta (produsen pupuk, pestisida, perusahaan benih/ alat /mesin pertanian, dll). Termasuk kategori penyuluh swasta adalah, penyuluh dari lembaga swadaya masyarakat (LSM).
3. Penyuluh swadaya, yaitu petani atau warga masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan penyuluhan di lingkungannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah, penyuluh yang diangkat dan atau memperoleh imbalan dari dan oleh masyarakat di lingkungannya.

Keragaan jumlah Penyuluh Perikanan pada saat ini sebanyak 12.310 orang dengan perincian penyuluh perikanan PNS sebanyak 3.281 orang, penyuluh perikanan swadaya sebanyak 7.502 orang (Data SIMLUHKP per April 2014) dan selebihnya merupakan penyuluh perikanan tenaga kontrak yang diangkat oleh Pemerintah dan pemerintah daerah. Berdasarkan data tersebut, jumlah penyuluh perikanan PNS masih kurang sehingga perlu memberdayakan penyuluh perikanan swasta dan penyuluh perikanan swadaya dalam penyuluhan perikanan. Pemberdayaan penyuluh perikanan swasta dan penyuluh perikanan swadaya selama ini dirasakan belum memiliki arah yang jelas, sehingga perlu adanya pedoman pemberdayaan penyuluh perikanan swasta dan penyuluh perikanan swadaya.

## **2. Kinerja Penyuluh Perikanan**

Kinerja (*performance*) merupakan respons atau keberhasilan kerja yang dicapai individu secara aktual dalam suatu organisasi sesuai tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya yang dilaksanakan secara efektif dan efisien berdasarkan periode waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Bahua, 2010). Kinerja merupakan perilaku organisasi yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang atau penyampaian jasa. Informasi tentang kinerja organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting digunakan untuk mengevaluasi apakah proses kinerja yang dilakukan organisasi selama ini sudah sejalan dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak organisasi yang justru kurang atau bahkan tidak jarang ada yang mempunyai informasi tentang kinerja dalam organisasinya. Kinerja sebagai

hasil-hasil fungsi pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu (Tika, 2006).

Kondisi penyuluhan pertanian yang terus mengalami perubahan baik sejak pemerintahan orde lama, orde baru sampai orde reformasi turut mempengaruhi citra penyuluhan pertanian. Pada masa orde baru penyuluhan pertanian dicitrakan sebagai alat pemerintah dalam membantu pemerintah menciptakan swasembada pangan dengan pendekatan peningkatan produksi usahatani oleh petani. Penyuluhan pertanian saat itu sangat diperhatikan dan dinilai sukses mengantarkan swasembada pangan. Selanjutnya pada masa orde reformasi, penyuluhan pertanian mengalami masa yang suram terutama dengan perubahan kelembagaan penyuluhan itu sendiri dengan keluarnya undang-undang otonomi daerah. Otonomi daerah telah membawa perubahan pada sistem pemerintahan di Indonesia dari sentralistik menjadi desentralistik sehingga proses pembangunan tersebut yang secara langsung berdampak pada kinerja penyuluh pertanian (Bahua, dkk., 2010).

Pada masa reformasi atau penerapan otonomi daerah, pemerintah daerah mendapat kewenangan untuk mengatur dan mengurus peningkatan dan pengembangan kualitas SDM sesuai kemampuan dan kebutuhan daerah. Dengan adanya peluang mengembangkan potensi wilayah di era otonomi daerah, maka peran penyuluh pertanian makin dibutuhkan untuk mendorong masyarakat memanfaatkan peluang yang ada. Ciri khas perkembangan penyuluhan pada masa reformasi (otonomi daerah), adalah peningkatan profesionalisme penyuluh melalui perbaikan kinerja penyuluh dalam menyebarluaskan informasi inovasi teknologi pertanian kepada masyarakat berdasarkan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan kemampuan kualitas penyuluh pada berbagai bidang pendidikan dan pelatihan sebagai upaya meningkatkan kompetensi, motivasi dan kinerja penyuluh, dalam membantu petani untuk meningkatkan produksi usahatani dan kesejahteraannya (Bahua, M.I, 2014).

Penyuluh pertanian perlu berusaha untuk mengembangkan program penyuluhan yang sesuai dengan potensi daerah dan permintaan pasar dalam

memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat sesuai dengan prinsip agribisnis. Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada perbaikan kinerja petani dalam meningkatkan produksi usahatani. Kinerja penyuluh ini terarah pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani dalam melaksanakan usahatani.

Pada era otonomi daerah (Periode tahun 1991-1996) ditandai dengan penyerahan urusan penyuluhan pertanian SKB Mendagri dan Mentan Nomor 539/Kpts/LP.120/7/1991 dan nomor 65 Tahun 1991 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Daerah. Pada era ini berubahnya fungsi BPP, berubahnya sistem kerja para penyuluh dirasakan oleh penyuluh telah merenggut eksistensi diri, status dan pijakan sosial para penyuluh di masyarakat. Hal ini karena ada perbedaan kemampuan dan pemilikan sumberdaya pada masing-masing dinas yang bersifat otonom sehingga menyebabkan terjadinya bias yang melemahkan kesatuan kelembagaan penyuluhan pertanian. Penerapan desentralisasi ini masih belum diikuti dengan adanya klasifikasi rincian jenis pembinaan teknis yang jelas. Sedangkan terkait pada pelaksanaan desentralisasi ini tugas Deptan sebenarnya adalah memantau dan membina secara teknis kepada Daerah (Departemen Pertanian RI, 2004).

Periode setelah tahun 1996 diterbitkannya SKB Mendagri dan Mentan nomor 54 tahun 1996 dan nomor 301/Kpts/LP.120 /4/1996 tentang Pedoman Penyelenggaraan penyuluhan Pertanian. Hal ini dirasakan oleh para penyuluh sebagai angin segar, yang memberikan harapan bagi penyuluh untuk kembali berjaya, leluasa berkiprah dalam penyuluhan yang terintegrasi antar sub sektor. Keberadaan BIPP menumbuhkan harapan penyuluh untuk menempatkan penyuluh pada jati dirinya kembali. Namun, penerapan SKB tersebut masih banyak menghadapi kendala, terutama masih tersisanya kepentingan-kepentingan subsektoral sejalan dengan belum jelasnya pedoman hubungan kerja antar lembaga pendukung pembangunan pertanian di tingkat daerah. Pada saat ini meskipun telah memasuki era desentralisasi, namun “budaya menunggu petunjuk dari atas” masih kuat melekat pada aparatur pemerintah (Departemen Pertanian RI, 2004).

Pada 15 November 2006, disahkan Undang-Undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K) merupakan suatu penegasan kembali bahwa penyuluh pertanian mempunyai peran yang sangat strategis dalam rangka memajukan pembangunan pertanian di Indonesia. Kelembagaan penyuluhan di tingkat kabupaten mengalami perubahan, yang sebelumnya telah dibentuk Badan Pelaksana Penyuluhan (BPP) di setiap kabupaten (sesuai UU No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K) kemudian mengalami perombakan dan perampingan. Penyederhanaan Satuan Kerja Perangkat Daerah hanya menyebabkan pengelolaan administrasi kepegawaian dan koordinasi pelaksanaan tugas penyuluh akan beralih dari Badan Penyuluhan ke Dinas Penyuluhan. Disahkannya UU No 16 Tahun 2006 memberikan dasar hukum yang kuat dan lengkap kepada Kementerian Pertanian, Perikanan dan Kehutanan dalam melaksanakan penyelenggaraan penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (Departemen Pertanian RI, 2004).

Menurut Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan No 16 tahun 2006, kinerja dan keberhasilan penyuluh pertanian diukur melalui sembilan indikator sebagai berikut :

1. Tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani (Kabupaten/Kota).
2. Tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerjamasing-masing.
3. Tersedianya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan pengwilayahan komoditas unggulan.
4. Terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata dan sesuai dengan kebutuhan petani.
5. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani, kelompok petani, kelompok usaha/asosiasi dan usaha formal (koperasi dan usaha formal lainnya)
6. Terwujudnya kemitraan usaha antara petani dengan pengusaha yang saling menguntungkan.
7. Terwujudnya akses petani ke lembaga keuangan, informasi sarana produksi pertanian dan pemasaran.
8. Meningkatnya produktivitas agribisnis komoditas unggulan di masing-

masing wilayah kerja.

9. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing wilayah.

Kemudian, peraturan terkait dengan kinerja penyuluh tersebut mengalami pembaharuan yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian sebagai pelaksana tugas daam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertanian. Peraturan tersebut yaitu PERMENTAN No 91/ Permentan/ OT.140/9/2013 tentang Pedoman evaluasi kinerja penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh pertanian secara garis besarnya dapat dilihat pada aspek persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Kinerja penyuluh pertanian pada aspek persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan merupakan suatu rangkaian yang tersistematis dan terstruktur dalam suatu alur yang tak terpisahkan (Departemen Pertanian RI, 2004).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 91/Permentan/OT.140/9/2013 Indikator Penilaian Kinerja tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian merinci kinerja penyuluhan dapat diukur melalui tiga indikator yakni:

1. Persiapan Penyuluhan Pertanian:

- a) Membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem;
- b) Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK;
- c) Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan;
- d) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP).

2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian:

- a) Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani;
- b) Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan;
- c) Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, sarana prasarana, dan pembiayaan;
- d) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas;
- e) Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari

aspek kuantitas dan kualitas;

f) Meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua sub sektor).

3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian:

a) Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian;

b) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Menurut Puspita (2011), kinerja adalah fungsi dari kemampuan dan motivasi.

Menurut Robbins (1996), kinerja tidak saja ditentukan oleh kedua faktor tersebut, melainkan juga oleh kesempatan (*opportunity*). Kinerja adalah fungsi interaksi antara kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*), dan kesempatan (*opportunity*). Kesempatan merujuk pada tiadanya rintangan yang menghambat karyawan, seorang mungkin bersedia dan mampu, bisa saja ada rintangan yang menghambat.

Puspita (2011) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja individu adalah: (1) faktor individu: kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi, (2) faktor psikologis: persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi, dan kepuasan kerja, dan (3) faktor organisasi: struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, dan sistem penghargaan.

Menurut Anwas (2011), kinerja seorang penyuluh dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh tersebut, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan guna mencapai tujuan. Adanya kompetensi penyuluh akan melahirkan suatu kinerja penyuluh yang berusaha membantu petani dengan segenap kemampuannya agar tercipta suatu kemandirian petani yang tidak tergantung pada pihak lain.

Menurut Siregar dan Saridewi (2010) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Kinerja penyuluh dapat dilihat dari kemampuan motivasi dan komunikasi penyuluh, selain itu juga frekuensi penyuluhan yang diberikan kepada petani. Kualitas kinerja penyuluh dapat dilihat dari kemampuan

berkomunikasi dengan petani, kemampuan bergaul dengan orang lain, antusias terhadap tugasnya, berpikir logis dan inisiatif. Kualitas personel yang baik seorang penyuluh harus diimbangi dengan kualitas profesional yang baik seperti memiliki rasa empati, kredibilitas, dan rendah hati.

### 3. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kinerja Penyuluh Perikanan

Faktor-faktor yang berpengaruh dengan kinerja penyuluh pertanian adalah sebagai berikut:

#### a. Karakteristik Penyuluh Pertanian

Karakteristik individu adalah personal faktor yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan seperti: umur, pendidikan dan karakteristik psikologis. Karakteristik psikologis ialah rasionalitas, fleksibilitas mental, orientasi pada usahatani sebagai bisnisnya dan kemudahan menerima inovasi. Hal ini dipertegas oleh Bandura (1977) bahwa karakteristik individu dapat dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan dan individu saling berinteraksi. Berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai visi dan misinya secara berkelanjutan sangat tergantung pada kualitas sumberdaya manusianya (SDM). SDM yang berkualitas adalah SDM yang minimal memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) *competency (knowledge, skill, abilities dan experience)* yang memadai; (2) *commitment* pada organisasi; (3) selalu bertindak *cost-effectiveness* pada setiap aktivitasnya dan (4) *congruence of goals* yaitu bertindak selaras antara tujuan pribadi dengan tujuan organisasi (Lako dan Sumaryati, 2002).

Karakteristik individu yang berhubungan dengan kinerja disebut juga sebagai persyaratan jabatan atau *person specification*. Ruky (2003) merinci *person specification* sebagai berikut: (1) kompetensi teknis (*technical knowledge and skills*), (2) pelatihan yang pernah diikuti, baik pelatihan kejuruan, spesialisasi, pendalaman atau latihan-latihan pelengkap, (3) pengalaman kerja, (4) motivasi (*motive*), (5) sistem nilai dan sikap sebagai intisari dari budaya organisasi, (6) kepribadian (*personality*), (7) pengetahuan (*knowledge*), (8) keterampilan (*skills*),

(9) jenis kelamin, (10) umur dan (11) ukuran-ukuran fisik, seperti: berat badan, tinggi badan, minat, kesenangan, bakat dan penampilan.

Mardikanto (1996), Robbins (1996) dan Slamet (2001), berpendapat bahwa, karakteristik penyuluh merupakan pola hubungan dari sifat - sifat yang melekat pada individu dan faktor-faktor lingkungan seperti: umur, jenis kelamin, pendidikan, status sosial ekonomi, posisi, jabatan, status sosial dan agama yang menentukan perilaku positif yang berarti disiplin dan berhubungan dengan persyaratan jabatan atau *person specification* dalam suatu organisasi yang mempengaruhi proses difusi inovasi. Slamet (2001) menekankan pada pola hubungan dari sifat-sifat individu yang dapat mempengaruhi proses difusi inovasi. Mardikanto (1996) lebih mengarah pada diri seseorang yang berhubungan dengan aspek kehidupannya, sedangkan Robbins (1996) lebih memahami sebagai bentuk perilaku positif yang disiplin dari individu.

#### b. Kompetensi Penyuluh Pertanian

Menurut Pramudyo (2010) menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar dari individu yang berhubungan dengan ukuran atau referensi efektif atau tidaknya kinerja dalam suatu pekerjaan atau situasi tertentu. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan yang bersifat spesifik dalam satu lingkungan kerja yang dilakukan dengan penuh tanggungjawab, sehingga yang bersangkutan dapat menyelesaikan peran dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Menurut Gilley dan Egglan (1989), kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, sehingga yang bersangkutan dapat menyelesaikan tugasnya.

Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 46A Tahun 2003 Tanggal 21 Nopember 2003 menjelaskan bahwa, kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan penjelasan dari Padmowihardjo (2004) yang mengemukakan bahwa, kompetensi adalah kemampuan dan rasa tanggungjawab seseorang pada tugas atau pekerjaan yang dilaksanakan agar dapat

dicapai hasil yang baik. Kompetensi didukung dengan kemampuan intelektual (*cognitive*), kemampuan yang berkaitan dengan kejiwaan (*affective*) dan kemampuan gerak fisik (*psychomotoric*).

Kompetensi professional penyuluh adalah derajat kemampuan yang dimiliki penyuluh di dalam menjalankan tugas atau tuntutan profesinya secara efektif. Menurut Yoder (1999) ada delapan kompetensi professional yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh, yaitu:

- (1) Kompetensi Administrasi, yakni tingkat kemampuan yang mencakup aktivitas di dalam merumuskan tujuan nyata program penyuluhan, orientasi bagi kerjasama antara staf, pengelolaan waktu secara efektif, pengembangan potensi kepemimpinan, dan pengembangan kemampuan diri dan staf.
- (2) Kompetensi Perencanaan Program, yakni tingkat kemampuan yang mencakup aktivitas dalam: penentuan kebutuhan sasaran (*client*) program penyuluhan, penentuan tujuan dari program, identifikasi potensi sumberdaya, perencanaan program, pengembangan jadwal kegiatan penyuluhan.
- (3) Kompetensi Pelaksanaan program, yakni tingkat kemampuan yang mencakup aktivitas: kepemimpinan atau pemanduan di dalam perencanaan dan pelaksanaan program, pengembangan hubungan kerjasama dengan sasaran (*client*), penggunaan ragam teknik di dalam mempengaruhi sasaran, kunjungan usahatani, dan membantu sasaran di dalam memecahkan masalah.
- (4) Kompetensi Pengajaran, yakni tingkat kemampuan yang mencakup aktivitas: pengembangan perencanaan pengajaran, penyajian informasi, kegiatan bimbingan atau konseling, pelaksanaan prinsip pengajaran, perencanaan dan pengorganisasian kunjungan lapangan dan pelatihan.
- (5) Kompetensi Komunikasi, yakni kemampuan yang mencakup: mengontrol sikap dalam berkomunikasi, penyiapan publikasi dan penggunaan alat komunikasi, membangun komunikasi diantara staf dan sasaran serta pihak terkait.
- (6) Kompetensi Pemahaman Perilaku Manusia, yakni kemampuan yang mencakup: menilai persepsi sosial, pengenalan budaya sasaran, identifikasi kelompok potensial dalam masyarakat sasaran, pengenalan perbedaan peta

kognitif dan kelompok umur sasaran, dan mengidentifikasi dan mengenal perilaku sosial.

- (7) Kompetensi memelihara Profesionalisme, yakni kemampuan yang mencakup: mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan profesionalisme, membangun integritas kepribadian dan moral, membangun integritas intelektual, dan membangun rencana untuk pengembangan profesionalisme
- (8) Kompetensi Evaluasi, yakni kemampuan yang mencakup: penggunaan pendekatan eksperimental dalam kerja penyuluhan, mengidentifikasi yang dibutuhkan untuk penelitian, kerjasama dengan lembaga penelitian, mempersepsi dan menggunakan temuan-temuan penelitian.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) menyebutkan bahwa Penyuluh Pertanian merupakan profesi. Dalam rangka mengimplementasikan semangat Undang-Undang tersebut, telah ditetapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang penyuluhan pertanian dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 43 Tahun 2013. SKKNI tersebut merupakan acuan sertifikasi profesi Penyuluh Pertanian. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia yang selanjutnya disebut SKKNI adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian, serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatanyang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Melalui sertifikasi profesi diharapkan terwujud Penyuluh Pertanian yang profesional sehingga penyelenggaraan penyuluhan dapat terjamin mutunya dan mendapat pengakuan dari masyarakat sebagai penerima manfaat.

Menurut SKKNI sektor kelautan dan perikanan, kompetensi penyuluh perikanan merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh perikanan. Kompetensi inti mencangkup unit-unit kompetensi yang berlaku dan dibutuhkan untuk mengerjakan tugas-tugas inti (fungsional) dan merupakan unit-unit yang wajib untuk bidang keahlian penyuluhan perikanan. Unit kompetensi ini antara lain :

- (1) Mengumpulkan data / informasi potensi wilayah perikanan;
- (2) Mengolah data / informasi potensi wilayah perikanan;
- (3) Menganalisis data / informasi potensi wilayah perikanan;
- (4) Menyusun program penyuluhan perikanan;
- (5) Menyusun materi penyuluhan perikanan;
- (6) Membuat media penyuluhan perikanan tercetak;
- (7) Membuat media penyuluhan terdengar;
- (8) Membuat media penyuluhan tertayang;
- (9) Menerapkan metode penyuluhan perikanan;
- (10) Mengembangkan metode penyuluhan perikanan;
- (11) Menumbuhkembangkan kelembagaan kelompok pelaku utama dan/ atau pelaku usaha;
- (12) Menumbuhkembangkan gabungan kelompok / Asosiasi Pelaku utama;
- (13) Mengembangkan kewirausahaan kelompok pelaku utama dan pelaku usaha;
- (14) Mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan perikanan;
- (15) Mengevaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan perikanan;
- (16) Menyusun kebijakan pengembangan penyuluhan perikanan;
- (17) Melaksanakan kegiatan pengembangan profesi penyuluhan perikanan.

### c. Motivasi Penyuluh Pertanian

Motivasi seseorang bergantung pada kuat lemahnya motif. Motif diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, dorongan, gerak hati dalam diri seseorang. Motif timbul, mempertahankan aktivitas serta menentukan arah perilaku seseorang. Istilah motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti “bergerak”. Menurut Linder (1998), motivasi secara operasional didefinisikan sebagai kekuatan batin yang mendorong individu untuk mencapai tujuan pribadi dan organisasi.

Setiap orang cenderung mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Pola motivasi seseorang merupakan sikap yang memengaruhi cara orang-orang memandang pekerjaan dan menjalani kehidupan mereka. Menurut mereka, terdapat empat pola motivasi yang penting, yakni prestasi, afiliasi, kompetensi, dan kekuasaan.

McClelland (1961) mengembangkan motivasi berprestasi (*achievement motivation*) yang berhubungan dengan tiga kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) *n-Ach*, (2) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) *n-Power* dan (3) kebutuhan berafiliasi (*need of affiliation*) *n-Aff*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement/n-Ach*). Pengertian kebutuhan untuk berprestasi menurut McClelland adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya yang dapat mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku manusia untuk mencapai suatu standar prestasi.
- (2) Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power/n-Pow*). Pengertian kebutuhan akan kekuasaan menurut McClelland adalah bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain yang berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.
- (3) Kebutuhan akan berafiliasi (*need for affiliation/n-Aff*). Pengertian kebutuhan akan berafiliasi menurut McClelland adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah, akrab, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi.

McClelland (1960) menjelaskan tiga karakteristik dan sikap motivasi berprestasi, yaitu: (1) pencapaian hasil kerja lebih penting daripada materi, (2) mencapai tujuan atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan dan (3) umpan balik sangat penting, karena merupakan ukuran kesuksesan karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Umpan balik tersebut dapat diandalkan, bersifat kuantitatif dan faktual.

#### 4. Konsep Perilaku Nelayan

Sarwono (1992) mendefinisikan perilaku sebagai perbuatan manusia baik yang terbuka (kasat indera) maupun yang tertutup (tak kasat indera). Perbuatan terbuka (*overt behavior*) meliputi semua perilaku yang bisa ditangkap langsung dengan indera. Perilaku yang tak kasat indera (*covert behavior*) harus diselidiki dengan metode instrumen khusus. Menurut Marzuki (1999), perilaku adalah semua tingkah laku manusia yang hakekatnya mempunyai motif, yaitu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kegiatan manusia dapat bermotif tunggal ataupun ganda. Biasanya perbuatan tersebut terdorong oleh suatu motif utama dan beberapa motif pendukung yang merupakan rincian dari motif utama.

Perilaku seseorang sangat ditentukan pula oleh sikap seseorang. Ancok (1986) menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu hal dapat mempengaruhi perilakunya terhadap hal tersebut. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap suatu hal, besar kemungkinan mempunyai niat untuk berperilaku positif juga terhadap hal tersebut. Timbulnya sikap positif ini didasari oleh adanya pemikiran dan pengetahuan terhadap hal tersebut, terutama pengetahuan mengenai manfaat dan pemikiran mengenai segi positif dari hal yang dihadapi.

##### a. Pengetahuan

Soekanto (1997) mendefinisikan pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Sedangkan Hatta (1979) menyebutkan pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui. Suriasumantri (1993) mengemukakan bahwa pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang diketahui manusia tentang suatu obyek tertentu. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Totalitas pengetahuan manusia berasal dari kegiatan manusia berpikir, merasa dan mengindera.

Harianto (2001) menyebutkan bahwa pengetahuan didapatkan seseorang melalui proses berupa penerimaan (*receiving*), pemahaman (*understanding*), dan pemikiran (*thinking*). Dari beberapa definisi tentang pengetahuan di atas dapat

dijadikan kesimpulan bahwa pengetahuan adalah paham seseorang mengenai suatu obyek yang dihadapi. Untuk penelitian ini pengertian pengetahuan inilah yang akan digunakan.

#### b. Sikap

Mar'at (1982) menjelaskan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau *action*, akan tetapi masih merupakan *pre-disposisi* tingkah laku. Kesian dalam hal ini sebagai suatu kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk respon yang dinyatakan sebagai sikap itu didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu, yang memberikan kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik dan buruk, positif dan negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap sesuatu nilai dalam masyarakat apakah menolak atau menerima. Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh tiga komponen meliputi komponen *kognitif* (pengetahuan dan keyakinan), *afektif* (perasaan) dan *konatif* (tindakan).

Purwanto (1990) menyatakan bahwa tiap orang mempunyai sikap yang beerbeda-beda terhadap suatu perangsang (stimulus). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Azwar (2003) mengemukakan berbagai metode dan teknik yang telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkap sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Pengungkapan sikap manusia dilakukan dengan beberapa metode diantaranya dengan observasi perilaku, pernyataan secara langsung dan pengungkapan langsung.

#### c. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengubah sesuatu hal menjadi lebih bernilai dan memiliki makna. Keterampilan bisa saja digunakan dengan pikiran, akal dan kreatifitas. Jika keterampilan itu diasah, tidak menutup kemungkinan bila akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Setiap ahli

memiliki pandangannya sendiri mengenai definisi keterampilan. Winarto (2006) mendefinisikan keterampilan adalah hal-hal atau langkah-langkah yang kita kuasai karena kita melatih atau melakukannya secara terus menerus. Keterampilan (*skill*) adalah kapasitas seseorang untuk belajar lebih lanjut atau mempelajari hal-hal baru.

Keterampilan dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga normal *skill* (Indraningsih, dkk., 2010). Keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan baik, cepat dan tepat. Keterampilan ini akan dicapai dengan latihan tindakan secara berkelanjutan yang dapat diperoleh melalui penyuluhan. Keterampilan diperoleh melalui pengalaman berusaha petani bertahun-tahun dan membutuhkan kemampuan fisik. Umur seseorang yang masih pada masa produktif maka akan lebih terampil, hal ini karena fisik atau jasmani seseorang masih kuat, berbeda dengan fisik seseorang yang sudah tidak termasuk masa produktif maka akan lebih lamban dalam mengerjakan sesuatu.

## **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan nelayan**

### **a. Karakteristik nelayan**

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam menyakini, berindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dan karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Rahmawati, 2018). Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karena adanya perbedaan sumberdaya yang dimiliki. Masyarakat petani (agraris) menghadapi sumberdaya yang terkontrol yakni lahan untuk memproduksi suatu jenis komoditas dengan hasil yang dapat diprediksi. Berdasarkan sifat yang demikian memungkinkan lokasi produksi yang menetap, sehingga mobilitas usaha yang relatif lebih rendah dan faktor risiko relatif kecil (Stefanus, 2005).

b. Sarana penangkapan ikan

Menurut Moenir (1992) pengertian sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Pengertian sarana menurut Moenir diatas jelas memberi petunjuk sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah peralatan pembantu ataupun peralatan utama, keduanya alat tersebut berfungsi mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Jenis sarana yang digunakan untuk penangkapan ikan yaitu dilihat dari jenis alat tangkap dan jenis perahu yang digunakan (Setiawati, Wijayanto dan Pramonowibowo, 2015). Jenis alat tangkap yang digunakan adalah jenis alat tangkap yang digunakan nelayan sebagai sarana untuk menangkap ikan. Menurut Setiawati, Wijayanto dan Pramonowibowo (2015) jenis alat tangkap ikan di laut dapat berupa :

1. Jaring besar dengan ukuran panjang 270 meter dengan lebar 60 meter.
2. Jaring sedang dengan ukuran panjang 100 meter dengan lebar 5-6 meter.
3. Jaring kecil dengan kurang panjang kurang dari 100 meter dengan lebar kurang dar 5 meter.
4. Serokan.
5. Pancing.

Jenis perahu adalah jenis sarana transportasi laut yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No : KEP.02/MEN/2002 jenis armada laut berdasarkan klasifikasinya beberapa jenis yaitu:

1. Jukung adalah jenis perahu yang terdapat sayap kayu pada sisi kanan dan kirinya.
2. Perahu tanpa motor adalah perahu yang tidak menggunakan tenaga mesin sebagai penggerak, tetapi menggunakan layar atau dayung.
3. Perahu pukot cincin adalah jenis perahu yang digunakan untuk menangkap ikan yang berada di dekat permukaan.

4. Perahu pukot hela adalah perahu yang didesain untuk menarik pukot hela di belakang kapal dengan menangkap ikan pada bagian dasar, pertengahan dan permukaan laut.
5. Perahu pukot garuk adalah perahu yang digunakan untuk mengoperasikan pukot pengumpul kerang atau ikan dari dasar laut dengan cara menghela di belakang kapal.
6. Perahu jaring angkat adalah perahu yang didesain dengan pelengkap yaitu jaring dengan berbagai ukuran.
7. Perahu pancing joran adalah perahu yang dilengkapi dengan tangki umpan hidup dan *water sprayer* yang digunakan untuk menarik perhatian ikan.

c. Prasarana Penangkapan ikan

Prasarana adalah perangkat penunjang utama suatu usaha untuk mencapai tujuan yang meliputi bangunan, lahan, gedung dan ruangan yang ada di dalamnya. Alat yang dimaksud secara tidak langsung dipakai untuk mencapai tujuan (Daryanto, 2005). Prasarana biasanya menyatakan kelengkapan dasar fisik suatu kawasan, lingkungan, kota atau wilayah yang memungkinkan ruang tersebut bisa berfungsi sebagaimana mestinya. UU No. 9 Tahun 1985 tentang pembinaan prasarana perikanan (pelabuhan perikanan dan saluran irigasi tambak) pola kegiatan operasional di pelabuhan perikanan menyebutkan fasilitas-fasilitas yang terdapat di pelabuhan perikanan atau pendaratan ikan pada umumnya terdiri dari :

- 1) Fasilitas pokok
  - a) Dermaga adalah suatu bangunan kelautan yang berfungsi sebagai tempat labuh dan bertambatnya kapal, bongkar muat hasil tangkapan dan mengisi bahan perbekalan untuk keperluan penangkapan ikan di laut.
  - b) Kolam pelabuhan adalah daerah perairan pelabuhan untuk masuknya kapal yang akan bersandar di dermaga.
  - c) *Breakwater* atau pemecah gelombang adalah suatu struktur bangunan kelautan yang berfungsi khusus untuk melindungi pantai atau daerah di sekitar pantai terhadap pengaruh gelombang laut.

## 2) Fasilitas fungsional

Fasilitas fungsional dikatakan juga suprastruktur adalah fasilitas yang berfungsi untuk meninggikan nilai guna dari fasilitas pokok, sehingga dapat menunjang aktivitas di pelabuhan. Fasilitas-fasilitas ini diantaranya tidak harus ada di suatu pelabuhan namun fasilitas ini disediakan sesuai dengan kebutuhan operasional pelabuhan perikanan tersebut.

- a) Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah tempat pertemuan antara penjual (nelayan) dengan pembeli/bakul, dimana terjadi tawar-menawar harga hingga tercapai harga yang disepakati oleh kedua pihak.
- b) Gedung-gedung pemasaran diantaranya tempat memasarkan ikannya. Gedung ini biasanya dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas seperti alat sortir, timbangan, pengepakan dan lain-lainnya.
- c) Gudang es.
- d) Fasilitas pendingin (*cool room* dan *cold storage*) mempunyai fungsi untuk menyimpan ikan hasil tangkapan dalam waktu yang lama, jika saat proses lelang tidak terjual semuanya atau sebagai fasilitas untuk nelayan agar ikan hasil tangkapannya mempunyai kualitas yang tetap bagus meskipun disimpan sehari-hari.
- e) Fasilitas pemeliharaan dan pengolahan hasil tangkapan ikan, seperti gedung pengolahan, tempat penjemuran ikan, dan lain-lainnya.
- f) Fasilitas pemeliharaan dan perbaikan armada dan alat penangkapan ikan

## 3) Fasilitas penunjang

Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang secara tidak langsung meningkatkan peranan pelabuhan atau para pelaku mendapatkan kenyamanan melakukan aktivitas di pelabuhan. Fasilitas penunjang yang harus ada di suatu pelabuhan diantaranya:

- a) Fasilitas Kesejahteraan adalah MCK, Poliklinik, mess, kantin/warung, mushola.
- b) Fasilitas Administrasi adalah kantor pengelola pelabuhan, ruang operator, kantor syahbandar, kantor beacukai.

d. **Modal Usaha**

Pengertian modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan (Nugroho, 2011). Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005). Menurut Riyanto (1997) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif.

## **6. Kemampuan Nelayan**

Nelayan adalah orang yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir dan menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka untuk kehidupan sehari-harinya dan biasanya mereka bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan sendiri adalah sekelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Tingkat kehidupan rata-rata nelayan pada umumnya masih dibawah garis kemiskinan dengan tingkat pendidikan rata-rata Sekolah Dasar (SD) 73.28 %, SMP 22 % dan SMA 4.72 %. Melihat dari pekerjaan nelayan yang lebih menggunakan otot dan pengalaman, pendidikan menjadi hal yang kurang penting tetapi justru yang menjadi penting adalah kompetensi yang didalamnya terkandung kemampuan, pengetahuan dan keterampilan (Rahmawati, 2018).

Keterampilan yang dimiliki oleh nelayan pada umumnya diperoleh dari proses pembelajaran yang turun menurun yang diturunkan oleh orangtuanya yang

berprofesi sebagai nelayan bukan dipelajari secara professional. Kemampuan SDM merupakan salah satu unsur terpenting dari asset yang tidak berwujud dalam organisasi, mengenai pengetahuan, keterampilan dan kapasitas untuk berkembang dan berinovasi yang dimiliki manusia dalam suatu organisasi. Pentingnya hal tersebut menjadi asset manusia yang menyebabkan pentingnya pengukuran terhadap nilai asset tak berwujud. Pengembangan kemampuan pada nelayan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan terkait dengan teknologi sesuai dengan deskripsi pekerjaannya, sedangkan dalam manajemen organisasinya perlu peningkatan daya inovasi produk (Sukmawati, 2012).

Modal insani satu-satunya sumber daya yang memiliki kemampuan untuk belajar dan bertumbuh, oleh karena itu, melalui pemberdayaan nelayan diharapkan sumber daya manusia dapat dikembangkan secara penuh potensinya untuk memberikan kontribusi yang optimum dalam menghasilkan suatu produk. Modal insani menggambarkan kemampuan yang dibawa dan dibutuhkan setiap individu karyawan yang akan mengarah pada peningkatan nilai tambah ekonomi di seluruh area bisnis, dan dapat dikatakan sebagai investasi bagi organisasi. Keputusan akan kebutuhan organisasi akan sumber daya manusia adalah penentuan jumlah setiap jenis dan kedudukan tenaga kerja yang harus disediakan (Rahmawati, 2018).

Peningkatan kemampuan nelayan dianalisis berdasarkan pada aspek sistem penangkapannya, sistem pengelolaan ikan di tingkat nelayan dan sistem penyimpanan. Aspek sistem penangkapan dimaksudkan untuk menjelaskan keterkaitan harga ikan di perusahaan dan besaran ikan yang dihasilkan yang diperlukan oleh perusahaan untuk komoditi ekspor. Sistem pengelolaannya untuk menganalisis hubungan antara besaran ikan yang dihasilkan (kuantitas), kualitas ikan hasil tangkapan dan bagaimana cara mengelolanya sehingga ikan yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan dengan kualitas yang baik (Retnowati, 2014). Faktor kelembagaan disini juga berperan di dalam peningkatan kemampuan nelayan baik di rantai pasoknya maupun didalam modal insaninya. Fungsi lembaga disini antara lain dari pemerintah (Dinas Kelautan & Perikanan) terkait masalah program kebijakan pengembangan dan pembinaan, Pelabuhan dan

Perikanannya sendiri terkait masalah sarana dan prasarananya dan didalam sosialisasinya diperlukan penyuluh sebagai pengamat adalah seorang akademisi (Rahmawati, 2018).

#### **a. Kualitas Hasil Tangkap**

Penanganan dan penempatan ikan secara higienis menjadi prasyarat dalam menjaga ikan dari kemunduran mutu atau kualitas karena baik buruknya penanganan akan berpengaruh langsung terhadap mutu ikan atau kualitas sebagai bahan makanan atau bahan baku untuk pengolahan yang lebih lanjut. Selain itu, penempatan ikan pada tempat yang tidak sesuai, misalnya pada tempat yang bersuhu panas, terkena sinar matahari langsung, tempat yang kotor dan lain sebagainya akan mempengaruhi penurunan kualitas ikan. Penanganan ikan segar bertujuan mempertahankan kesegaran ikan dalam waktu selama mungkin atau setidaknya-tidaknya kondisi ikan masih cukup segar pada saat sampai di tangan konsumen (Prihandoko, dkk. 2011).

Kecenderungan masyarakat dunia terhadap persyaratan mutu dan keamanan pangan termasuk hasil perikanan budidaya yang semakin ketat, menuntut pembudidaya dalam memproduksi ikan untuk memperhatikan kualitas produk yang memiliki daya saing, serta ramah lingkungan, berkelanjutan, aman dikonsumsi dan mampu telusur. Maka dari itu Menteri Kelautan dan Perikanan mengeluarkan standar yang harus diterapkan oleh pelaku utama / pelaku usaha mengenai Cara Penanganan Ikan yang Baik (CPIB) sebagai dasar acuan melakukan kegiatan usaha perikanan.

##### *1. Cara Penanganan Ikan yang Baik (CPIB) untuk nelayan*

Berdasarkan kepada standar mutu ikan segar berdasarkan SNI 2729:2013, ciri-ciri ikan yang berkualitas baik antara lain dapat dilihat dari : mata (bola mata cembung, kornea dan pupil jernih, mengkilap spesifik jenis ikan), insang (warna insang merah tua atau coklat kemerahan, cemerlang, dengan sedikit lendir transparan), lendir (lapisan lendir jernih, transparan, mengkilap, cerah), daging

(sayatan daging sangat cemerlang, spesifik jenis, jaringan daging sangat kuat), bau (sangat segar, spesifik jenis kuat), tekstur (padat, kompak, elastis).

Prinsip yang digunakan dalam penanganan ikan basah adalah mempertahankan kesegaran ikan sepanjang mungkin dengan cara memperlakukan ikan secara cermat, hati-hati, bersih, sehat, hygienic dan segera serta cepat menurunkan suhu atau mendinginkan ikan mencapai suhu sekitar 0° C. Prosedur yang mengacu pada prinsip-prinsip Cara Penanganan Ikan yang Baik (KEP-BKIPM, 2014) antara lain adalah :

#### 1. Di Atas Dek

- a) Penanganan harus dimulai segera setelah ikan diangkat dari air tempat hidupnya, dengan perlakuan suhu rendah (*Cold Chain System*);
- b) Memperhatikan faktor kebersihan dan kesehatan (Sanitasi dan Hygiene);
- c) Perlakuan harus dapat mencegah kerusakan fisik;
- d) Ikan dilindungi dari sinar matahari. Untuk itu, sebaiknya dipasang tenda atau atap yang melindungi tempat kerja/ palka.

#### 2. Penyiangan Ikan Besar

- a) Untuk Jenis Ikan-Ikan Besar seperti Tuna maka perlu dilakukan penyiangan;
- b) Penyiangan berupa pembuangan insang, Sirip dan isi perut yang dilakukan dengan hati-hati dan harus dihindarkan perlakuan kasar, salah atau melukai daging.

#### 3. Sortasi Ikan Kecil

- a) Sortasi dilakukan untuk jenis ikan ekonomis penting perlu dilakukan sortasi atau pemisahan berdasarkan jenis, ukuran dan tingkat kesegaran (mutu).

#### 4. Pencucian

- a) Setelah penyiangan dan sortasi, ikan dicuci sampai benar – benar bersih, ditiriskan, baru kemudian siap didinginkan/ dibekukan;

- b) Pencucian menggunakan air yang mengalir atau disemprot dengan tekanan yang cukup dan bersuhu rendah;
- c) Pencucian sebaiknya dilakukan dengan cepat agar mutu ikan tetap terjaga.

#### 5. Pendinginan

- a) Pendinginan dilakukan dengan menyelubungi ikan dengan es curai;
- b) Seluruh permukaan ikan harus tertutupi dengan es. Apabila ikan disusun bertumpuk maka susunannya adalah es-ikan-es-ikan-es;
- c) Suhu ikan dipertahankan tetap pada suhu sekitar  $0 - 5^{\circ}\text{C}$ ;
- d) Es yang paling baik digunakan adalah es yang sudah dihancurkan (Es Curah) karena akan kontak dengan tubuh ikan secara merata sehingga menurunkan suhu ikan dengan cepat;
- e) Jika pendinginan menggunakan air laut yang didinginkan, harus dilakukan sirkulasi air, baik secara mekanik maupun manual, agar terjadi perataan suhu dan terhindar dari penimbunan kotoran.

#### 6. Penyimpanan Di Palka

- a) Hasil tangkapan diberi tanda dalam pengumpulan atau penyimpanan dan pewadahan berdasarkan perbedaan angkatan jaring atau hari penangkapan bila waktu penangkapan berlangsung;
- b) Tinggi timbunan ikan dalam wadah penyimpanan maksimal 50 cm (tergantung jenis ikan) agar ikan tidak rusak;
- c) Ikan dijaga agar selalu dalam suhu rendah ( $0^{\circ}\text{C} - 5^{\circ}\text{C}$ ).

#### 7. Pembongkaran Di Pendaratan Ikan.

- b) Sewaktu membongkar muatan, hendaknya dipisahkan hasil tangkapan yang berbeda hari atau waktu penangkapannya;
- c) Harus dihindarkan pemakaian alat-alat yang dapat menimbulkan kerusakan fisik, seperti sekop, garpu, pisau dan lain-lain;
- d) Pembongkaran muatan harus dilakukan dengan cepat dengan menghindari terjadinya kenaikan suhu ikan;
- e) Ikan yang berukuran besar sebaiknya dibongkar dengan menggunakan alat pengangkat dan tidak dibanting;

f) Ikan harus ditampung dalam wadah yang bersih dan dilapisi es.

b. Pendapatan nelayan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima atas kerjanya selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan masyarakat nelayan bergantung kepada pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat dilautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh kepada kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka (Sukirno, 2006).

Tingkat pendapatan nelayan juga bisa dilakukan dengan melihat proporsi produksi ikan dengan jumlah nelayan per hari. Besarnya pendapatan akan mampu mendorong nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka maka kebutuhan-kebutuhan lain seperti peningkatan pengelolaan pemukiman serta sarana dan prasarana akan ikut mengalami peningkatan, al ini akan mengakibatkan kualitas lingkungan pemukiman mereka seperti kondisi rumah layak dan jalan-jalan lokal yang baik (Hudoyo, 2006).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dalam penentuan metode analisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji kinerja penyuluh, faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh dan kemampuan nelayan. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Penelitian Terdahulu Mengenai Kinerja Penyuluh

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahmawati (2018)	Analisis Kinerja Penyuluh Perikanan pada Dinas Perikanan Kabupaten Nunukan	Metode yang digunakan adalah metode <i>Balanced Scorecard</i> ditinjau dari empat persepektif yaitu keuangan, proses internal, pertumbuhan dan pembelajaran dan pelanggan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara keseluruhan kinerja penyuluh perikanan pada Dinas Perikanan Kabupaten Nunukan dalam kategori baik. Hanya perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai, pendekatan yang sesuai, dan motivasi dari pimpinan.
2.	Ftiriani, Hasanuddin dan Viantimala (2018)	Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Kepuasan Petani Di Bppp Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Metode pengumpulan data menggunakan metode survei, dan metode analisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian bahwa tingkat rata-rata produktivitas usahatani petani jagung di Kecamatan Natar 6,49 ton/ha, kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Natar tergolong baik, faktor faktor yang berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan pada penelitian ini adalah umur PPL, masa kerja PPL, dan ketersediaan sarana dan prasarana.
3.	Hernanda, Fatchiya dan Sarma (2016)	Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu secara keseluruhan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten OKU Selatan berada pada kategori cukup baik. Hal ini didukung dengan kemampuan penyuluh untuk mempersiapkan kegiatan penyuluhan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan. Akan tetapi, terdapat kekurangan dari segi evaluasi penyuluhan yang telah dilakukan.

Tabel 3. (Lanjutan) Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Pujiana, Hasanuddin dan Gitosaputro (2018)	Kinerja Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) & produktifitas Usahatani Padi Sawah di Kec Kalirejo Lampung Tengah	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja PPL di BPP Kalirejo termasuk dalam klasifikasi tinggi. Kompetensi, lingkungan kerja, motivasi dan kepemimpinan PPL berhubungan dengan kinerja PPL dan kinerja berhubungan dengan produktivitas padi.
5.	Safrida, Makmur dan Fachri (2015)	Peran Penyuluh Perikanan Dalam Pengembangan Sektor Perikanan Di Kabupaten Aceh Utara	Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penyuluh perikanan dalam pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Aceh Utara, memiliki peran yang sangat besar dimulai dari penyampaian informasi perikanan, penyaluran sarana produksi perikanan serta peran penyuluh perikanan dalam proses pengolahan dan pemasaran hasil perikanan di Kabupaten Aceh Utara
6.	Syarifuddin, Hariadi dan Wastutingsih (2014)	Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji proporsi. Berdasarkan hasil analisis uji proporsi diperoleh nilai Z hitung sebesar -7,89 lebih kecil dari Z tabel pada tingkat kepercayaan 5% adalah sebesar 1,960, maka hipotesis penelitian yang menyatakan sebagian besar jumlah penyuluh pertanian (> 50%) mempunyai tingkat kinerja yang rendah.

Tabel 3. (Lanjutan) Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Andika, Viantimala dan Soelaiman (2018)	Kinerja penyuluh pertanian lapangan (ppl) tanaman Pangan di upt kecamatan jati agung kabupaten Lampung selatan	Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi <i>Rank Spearman</i> . tingkat kinerja PPL di UPT Kecamatan Jati Agung termasuk dalam klasifikasi sedang. Sistem penghargaan berhubungan nyata dengan tingkat kinerja PPL, sedangkan tingkat motivasi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah petani binaan, dan jarak tempat tinggal tidak berhubungan nyata dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di UPT Kecamatan Jati Agung.
8.	Listiawati (2016)	Nelayan di Kelurahan Bantaya Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hari kerja efektif, jumlah trip penangkapan dan jenis alat tangkap secara silmultan (bersama-sama) dan parsial berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan di Kelurahan Bantaya Kec. Parigi. Pendapatan yang diperoleh usaha perikanan di Kelurahan Bantaya rata-rata sebesar Rp. 26.208.658 / Bulan.
9.	Primyastanto, Efani, Soemarno dan Sahri (2013)	Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung di Selat Madura	Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan melaut adalah nilai aset kapal, daya mesin kapal, dan pengalaman melaut. Sedangkan faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga nelayan adalah pendapatan melaut, pendapatan non melaut, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan. Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, yaitu menambah jumlah aset kapal dan daya mesin kapal agar nelayan mampu ekspansi tempat dan pengembangan alternatif mata pencaharian (AMP) nelayan payang jurung di Selat Madura.

### C. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara dengan luas enam puluh persen adalah lautan. Kekayaan keanekaragaman hayati di dalamnya terkandung yang tersebar mulai dari dasar laut sampai daerah permukaan. Hal tersebut menjadikan subsektor perikanan menjadi sektor yang memiliki peran penting dalam menyumbang perekonomian Indonesia. Subsektor perikanan mampu memproduksi ikan jumlah yang tinggi yang berasal dari kegiatan penangkapan umumnya dilakukan diperaian laut, baik dalam skala besar maupun kecil. Berdasarkan potensi pertumbuhan subsektor perikanan tersebut, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang khususnya berpendapatan dari hasil perikanan.

Produksi perikanan tangkap laut berdasarkan data terakhir mencapai sekitar 5 juta ton dengan pertumbuhan sekitar 3,5 persen per tahun dihitung sejak beberapa tahun terakhir. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam sumberdaya kelautan dan perikanan. Salah satu daerah dengan potensi perikanan yang tinggi di Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2016 Kota Bandar Lampung berhasil memiliki produksi hasil tangkapan ikan sebanyak 19 persen dari total produksi ikan di Provinsi Lampung. Menurut Yudha (2009) potensi hasil tangkap yang tinggi menjadikan Kota Bandar Lampung pada tahun 2015 sebagai sentra pengolahan ikan terbesar yang mencapai lebih dari 12000 ton per tahun. Potensi tersebut selalu mengalami peningkatan produksi karena diiringi juga dengan potensi hasil tangkapan ikan yang terus meningkat selama lima tahun terakhir yaitu 2014 – 2018.

Keberhasilan nelayan salah satunya ditentukan oleh penyuluh perikanan. Penyuluh perikanan merupakan ujung tombak bagi pemerintah dalam memacu untuk peningkatan kualitas dan kuantitas produk – produk perikanan. Pada saat ini menyebabkan penyuluh perikanan dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus dan memiliki kualitas dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Kinerja penyuluh pertanian dinilai dengan merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 yang diukur berdasarkan tiga indikator. Indikator tersebut yaitu 1) persiapan penyuluhan pertanian, meliputi (a)

membuat data potensi wilayah dan agro ekosistem; (b) memandu penyusunan RDKK; (c) penyusunan program penyuluhan pertanian desadan kecamatan; (d) membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTTP), 2) pelaksanaan penyuluhan pertanian, meliputi (a) melaksanakan penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani; (b) melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan; (c) melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi pasar, teknologi, saranaprasarana, dan pembiayaan; (d) menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (e) menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek kuantitas dan kualitas; (f) meningkatnya produktivitas (dibandingkan produktivitas sebelumnya berlaku untuk semua subsektor, 3) evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian (a) melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian; (b) Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Kinerja penyuluh menjadi faktor yang sangat penting dalam usaha mewujudkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang sesuai dengan jabaran tugas pokok dan fungsi penyuluhan perikanan. Penyuluh perikanan memberikan pembinaan dan pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan. Selain itu, nelayan mampu meningkatkan kapasitasnya melalui berkomunikasi dengan orang-orang di luar sistem sosialnya, dan lebih mampu untuk berkomunikasi non-personal melalui berbagai media, agar setiap usaha yang dilakukan dapat berorientasi pasar dan dapat meningkatkan kualitas hidup nelayan.

Berbagai kondisi seperti potensi Sumber daya ikan yang besar diberbagai wilayah khususnya di Bandar Lampung dalam waktu lama akan mengalami kondisi degradasi atau semakin menurun, kondisi sarana dan prasarana masih didominasi kapal kecil, perdagangan yang kurang menguntungkan dan sistem pemanfaatan sumber daya di dalam negeri yang belum optimum. menjadikan kehidupan nelayan Indonesia yang berbeda di tengah kondisi kemiskinan absolut. Berbagai studi juga telah menunjukkan bahwa kondisi nelayan, khususnya nelayan perikanan skala kecil di Indonesia berada pada tingkat marjinal (Kusnadi, 2000; Budi, 2008). Meskipun dengan potensi yang besar jika pemanfaatan belum

optimum dan nelayan belum mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri maka kemampuan nelayan belum mampu untuk ditingkatkan.

Kehadiran penyuluh diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pemecahan masalah nelayan, membantu menyebarkan inovasi serta teknologi, dan membantu nelayan dalam memanfaatkan sumber daya ikan secara optimum. Apabila kinerja penyuluh dalam menjalankan tugasnya sudah baik, maka perkembangan kemampuan nelayan yang dibinanya akan lebih baik yang ditunjukkan oleh peningkatan produksi (kuantitas hasil tangkapan) dan peningkatan kualitas hasil tangkap sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan juga pada pendapatan. Berdasarkan uraian di atas, dibuat suatu kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada Gambar 1:

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah yaitu:

1. Diduga tingkat kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung dalam kategori baik.
2. Diduga karakteristik penyuluh perikanan, tingkat kompetensi penyuluh dan tingkat motivasi penyuluh berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh perikanan.
3. Diduga tingkat perilaku nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung dalam kategori baik.
4. Diduga tingkat kemampuan nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung dalam kategori baik.
5. Diduga umur nelayan tangkap, tingkat Pendidikan nelayan tangkap, modal usaha, sarana penangkapan ikan dan prasarana penangkapan ikan berpengaruh langsung dan tidak langsung melalui perilaku nelayan tangkap terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap
6. Diduga tingkat kinerja penyuluh perikanan berpengaruh terhadap kemampuan nelayan tangkap.



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Definisi operasional merupakan pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan dari penelitian. Berdasarkan variabel-variabel dalam penelitian ini, agar variabel tersebut dapat diukur harus didefinisi operasionalkan. Definisi operasional variabel tersebut masing-masing dijabarkan adalah sebagai berikut.

##### **1. Variabel X**

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh dengan kinerja PPL dan kinerja nelayan. Faktor-faktor yang berpengaruh dengan kinerja PPL antara lain Karakteristik Penyuluh, Kompetensi Penyuluh dan Motivasi Penyuluh.

###### **a. Karakteristik Penyuluh Perikanan**

Karakteristik adalah peubah tentang individu seorang penyuluh yang mendasari tingkah lakunya yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan dalam melaksanakan tugas. Variabel karakteristik penyuluh dijelaskan berdasarkan teori Mardikanto (1993). Peubah-peubah tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Variabel Karakteristik Penyuluh

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Umur	Rentang waktu yang diukur dengan tahun, yang dihitung sejak seseorang dilahirkan sampai penelitian dilaksanakan	Dilihat dari masing-masing tahun lahir penyuluh pertanian lapangan sampai saat penelitian yang diukur dengan jumlah tahun.	Tahun	a. 58 – 65 thn (sangat tua) b. 51 – 57 thn (tua) c. 44 – 50 thn (cukup tua) d. 37 – 43 thn (tidak tua) e. 30 – 36 thn (sangat tidak tua)
Tingkat Pendidikan Formal	Jenjang sekolah dalam tahapan belajar yang ditempuh oleh seorang penyuluh melalui pendidikan formal	Pendidikan terakhir yang di tempuh oleh penyuluh yang diukur dengan kepemilikan ijazah terakhir penyuluh	Ijazah terakhir penyuluh	a. S3 (sangat tinggi) b. S2 (tinggi) c. S1 (cukup tinggi) d. Diploma (rendah) e. STP (sangat rendah)
Pendapatan	Penerimaan dari hasil kerja sebagai penyuluh (gaji) dikurangi dengan pengeluaran	Tingkat pendapatan penyuluh perikanan dalam waktu satu bulan terakhir yang diukur dalam rupiah	Rupiah	a. > 4 – 5 juta (sangat tinggi) b. > 3 – 4 juta (tinggi) c. > 2 – 3 juta (cukup tinggi) d. 1 – 2 juta (rendah) e. < 1juta(sangat rendah)
Jarak tempat tinggal	Rentang jarak tempat tinggal seorang penyuluh dengan wilayah petani binaan penyuluh perikanan	Jarak yang ditempuh setiap melakukan kegiatan ke tempat nelayan yang diukur dalam satuan Kilometer (Km).	Km	a. 18 – 20 Km (sangat jauh) b. 15 – 17 Km (jauh) c. 12 – 14 Km (cukup jauh) d. 9 – 11Km (dekat) e. 5 – 8 Km (sangat dekat)

b. Kompetensi Penyuluh

Kompetensi penyuluh adalah kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh untuk menjalankan kegiatan dalam lingkungan kerja sehingga dapat menyelesaikan tugas dan fungsi yang dibebankan kepadanya. Variabel kompetensi penyuluh dijabarkan berdasarkan Yoder (1999) dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (2010). Definisi operasional dan pengukuran kompetensi penyuluh dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran Variabel Kompetensi Penyuluh

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Kompetensi Penyuluh	Kemampuan yang dimiliki oleh penyuluh untuk menjalankan kegiatan dalam lingkungan kerja sehingga dapat menyelesaikan tugas dan fungsi yang menjadi tanggungjawabnya sebagai penyuluh (PNS dan THL).	1. Kemampuan merumuskan program	Berdasarkan kemampuan penyuluh dalam: 1) Merumuskan tujuan program, 2) Mengelola waktu secara efektif 3) Kerjasama antar staf	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat tidak mampu
		2. Kemampuan merencanakan program penyuluhan	Berdasarkan kemampuan penyuluh dalam : 1) Mengumpulkan data sumberdaya dan potensi wilayah kerja, 2) Menyusun program penyuluhan	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat tidak mampu

Tabel 5. (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
		3. Kemampuan melaksanakan penyuluhan	Berdasarkan kemampuan penyuluh dalam: 1) Mengembangkan hubungan kerjasama sasaran, 2) Memecahkan masalah sasaran	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat tidak mampu
		4. Kemampuan memberikan materi penyuluhan	Berdasarkan kemampuan penyuluh dalam: 1) Menyusun materi penyuluhan 2) Membuat dan menggunakan media penyuluhan 3) Menerapkan metode penyuluhan	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat tidak mampu
		5. Kemampuan menyampaikan materi penyuluhan	Berdasarkan kemampuan penyuluh dalam: 1) Membangun komunikasi diantara staf dan sasaran 2) Menyiapkan publikasi dan penggunaan alat komunikasi	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat tidak mampu
		6. Kemampuan memelihara profesionalisme	Berdasarkan kemampuan penyuluh dalam: 1) Menumbuhkan komitmen pada etos kerja 2) Menumbuhkan komitmen pendidikan berkelanjutan	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat tidak mampu

Tabel 5. (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
			3) Memahami visi, misi dan tujuan penyuluhan	
		7. Kompetensi mengevaluasi kegiatan penyuluhan	Berdasarkan kemampuan penyuluh dalam: 1) Mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan 2) Mengevaluasi dampak penyuluhan	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat tidak mampu

c. Motivasi Penyuluh

Motivasi PPL adalah kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dalam melakukan suatu kegiatan yang berasal dari dalam diri individu (motif intrinsik) dan dari luar individu (motif ekstrinsik), mendorong penyuluh untuk bekerja keras sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Variabel motivasi penyuluh ini berdasarkan teori Mc Clelland (1961). Definisi operasional dan pengukuran motivasi PPL dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengukuran variabel motivasi PPL

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Motivasi Penyuluh	Dorongan atau energi yang mendasari penyuluh dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan	1. Kebutuhan akan prestasi	Harapan atau keinginan penyuluh dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk menjadi lebih baik.	5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah
		2. Kebutuhan untuk berafiliasi	1) Kerjasama dengan pemerintah 2) Kerjasam Instansi swasta 3) Kerjasama dengan peneliti 4) Kerjasama dengan sesama penyuluh	5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah
		3. Kebutuhan akan kekuasaan	Keinginan penyuluh untuk menduduki jabatan penting	5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah

#### d. Karakteristik Nelayan

Karakteristik adalah peubah tentang individu seorang yang mendasari tingkah lakunya yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan dalam melaksanakan aktivitasnya. Variabel karakteristik nelayan dijelaskan berdasarkan hasil penelitian Syahma (2016).

Peubah-peubah tersebut dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 7. Karakteristik Nelayan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Karakteristik Nelayan	Gambaran tentang ciri yang melekat pada seseorang yang mendasari tingkah lakunya yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungan dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai nelayan tangkap	1. Umur	Jumlah tahun lahir nelayan sampai saat penelitian .	5. Sangat Tua 4. Tua 3. Cukup Tua 2. Muda
		2. Tingkat Pendidikan Formal	Pendidikan terakhir yang di tempuh oleh nelayan yang diukur dengan kepemilikan ijazah terakhir nelayan	1. Sangat Muda 5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah
		3. Modal Usaha	Jumlah uang yang dikeluarkan nelayan untuk keperluan penunjang usaha pengkapan ikan.	5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah

#### e. Sarana Perikanan

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja (Moenir, 1992). Variabel sarana dijelaskan berdasarkan teori Setiawati dkk (1991) dan BPS (2001). Berikut ini dijelaskan variabel sarana sebagai berikut:

Tabel 8. Sarana Perikanan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Sarana Penangkapan Ikan	Peralatan yang digunakan nelayan dalam mendukung kegiatan usaha penangkapan ikan.	1. Alat Tangkap	Kepemilikan jenis alat tangkap berupa Jaring besar, Jaring sedang, Jaring kecil, Serokan dan Pancingan.	5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah
		2. Jenis Perahu	Kepemilikan jenis perahu berupa jakung, perahu tanpa motor, Perahu kecil, Perahu sedang, Perahu besar, Motor tempel dan Perahu motor.	5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah
		3. Bantuan Pemerintah	Jenis bantuan yang pernah diterima nelayan berupa sarana penangkapan ikan	5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah

#### f. Prasarana Nelayan Tangkap

Prasarana merupakan segala sesuatu (perangkat) yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha/pembangunan/proyek/kegiatan). Variabel prasaranan perikanan dijelaskan berdasarkan UU No 9 tahun 1985 pada pasal 18 tentang pembinaan prasarana perikanan. Berikut ini dijelaskan variabel sarana sebagai berikut

Tabel 9. Prasarana Perikanan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Prasarana Penangkapan Ikan	Perangkat penunjang agar terselenggaranya suatu proses atau kegiatan	1. Fasilitas pokok	Tanggapan nelayan terhadap ketersediaan prasarana Dermaga, Kolam pelabuhan, alat bantu navigasi dan <i>Breakwater</i> atau pemecah gelombang.	5. Sangat Baik 4. Baik 3. Cukup Baik 2. Buruk 1. Sangat Buruk
		2. Fasilitas Fungsional	Tanggapan nelayan terhadap ketersediaan adanya prasarana TPI (Ruang pelelangan, pengepakan dan ruang administrasi), Gedung pemasaran, Gudang es, Fasilitas pendingin, Fasilitas pemeliharaan pengelolaan hasil tangkapan ikan, Fasilitas pemeliharaan dan perbaikan armada dan alat penangkapan ikan.	5. Sangat Baik 4. Baik 3. Cukup Baik 2. Buruk 1. Sangat Buruk
		3. Fasilitas penunjang	Tanggapan nelayan terhadap: a. Ketersediaan fasilitas kesejahteraan ( MCK, Poliklinik, Mess, Kanting/ Warung dan Mushola) b. Ketersediaan fasilitas administrasi (kantor pengelola pelabuhan, ruang operator, kantor syahbandar dan kantor beacukai)	5. Sangat Baik 4. Baik 3. Cukup Baik 2. Buruk 1. Sangat Buruk

## 2. Variabel Y

a. Kinerja Penyuluh perikanan ( $Y_1$ ) adalah aksi atau perilaku individu yang berupa bagian dari fungsi kerja aktualnya dalam suatu organisasi, yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan organisasi yang mempekerjakannya. Pengukuran kinerja PPL merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 91/Permentan/OT.140/9/2013. Pengukuran kinerja penyuluh perikanan dinilai berdasarkan penilaian dari penyuluh dan nelayan.

b. Perilaku Nelayan ( $Y_2$ ) berkaitan dengan seluruh tingkah laku manusia yang hakekatnya mempunyai motif. Pengukuran perilaku nelayan merujuk pada teori Blooms BS (1956).

c. Kemampuan Nelayan Tangkap ( $Y_3$ )

Kemampuan nelayan adalah hasil dari pekerjaan baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai nelayan dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan. Pengukuran kinerja nelayan tentang kualitas hasil tangkapan merujuk pada Peraturan Menteri Perikanan dan Kelautan. Pengukuran variabel dan definisi operasional kinerja penyuluh perikanan, perilaku nelayan tangkap dan kinerja nelayan tangkap terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pengukuran variabel kinerja penyuluh perikanan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Kinerja Penyuluh perikanan	Hasil kerja yang telah dicapai penyuluh perikanan dan nelayan tangkap dalam melaksanakan tugas-tugas pokoknya.	1. Persiapan Penyuluhan perikanan	Persepsi atau penilaian nelayan terhadap hasil kerja penyuluh dalam: 1. Membuat data potensi wilayah dan agroekosistem 2. Memandu (pengawalan & pendampingan) Penyusunan	5. Sangat Baik 4. Baik 3. Cukup Baik 2. Buruk 1. Sangat Buruk

Tabel 10. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
			RDKK	
			3. Penyusunan program penyuluhan pertanian desa dan kecamatan	
			4. Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh perikanan (RKTPP)	
	2. Pelaksanaan Penyuluhan Perikanan		Persepsi atau penilaian nelayan terhadap hasil kerja penyuluh dalam:	5. Sangat Baik
			1. Melaksanakan desiminasi/ penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani	4. Baik
			2. Melaksanakan penerapan metoda penyuluhan pertanian di wilayah binaan	3. Cukup Baik
			3. Melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi	2. Buruk
			4. Meningkatkan kelas kelompok	1. Sangat Buruk
			5. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah dan kualitas	
	3. Evaluasi dan Pelaporan		Persepsi atau penilaian nelayan terhadap hasil kerja penyuluh dalam:	5. Sangat Baik
			1. Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian	4. Baik
			2. Membuat laporan pelaksanaan penyuluhan pertanian	3. Cukup Baik
				2. Buruk
				1. Sangat Buruk

Tabel 10. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran	Klasifikasi
Perilaku Nelayan	Tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap nelayan dalam menjalani kegiatan sehari-hari sebagai nelayan tangkap.	1. Pengetahuan	Tanggapan nelayan terhadap: 1. Pemahaman mengenai input yang akan digunakan 2. Pemahaman langkah dan proses yang akan dilakukan dalam menjalankan penangkapan ikan	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat Tidak Mampu
		2. Keterampilan	Tanggapan nelayan terhadap: 1. Mempersiapkan input yang akan digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan 2. Penggunaan input dalam kegiatan penangkapan ikan 3. Menjual hasil tangkapannya 4. Mengelola modal yang akan digunakan	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat Tidak Mampu
		3. Sikap	Tanggapan nelayan terhadap: 1. Usaha pemenuhan input 2. Proses penangkapan ikan 3. Cara mengambil risiko 4. Mencoba hal baru dalam pelaksanaan penangkapan ikan 5. Membangun interaksi dan bergaul dengan nelayan lainnya 6. Menerima saran dan kritik 7. Merencanakan kegiatan dimasa depan	5. Sangat Mampu 4. Mampu 3. Cukup Mampu 2. Tidak Mampu 1. Sangat Tidak Mampu

Tabel 10. Lanjutan

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pengukuran</b>	<b>Klasifikasi</b>
Tingkat Kemampuan Nelayan Tangkap	Hasil dari pekerjaan baik secara kualitas maupun kuantitas terhadap pelaksanaan pekerjaan sebagai nelayan tangkap	1. Kuantitas hasil tangkapan	Jumlah hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan dalam satu tahun terakhir	5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah
		2. Kualitas hasil tangkapan	Berdasarkan pemahamana nelayan dalam menangani ikan sesuai dengan Cara Penanganan Ikan yang Baik (CPIB)	5. Sangat Baik 4. Baik 3. Cukup Baik 2. Buruk 1. Sangat Buruk
		3. Pendapatan	Pendapatan diukur berdasarkan satu periode tertentu baik harian, minggun, bulanan maupun tahunan.	5. Sangat Tinggi 4. Tinggi 3. Cukup Tinggi 2. Rendah 1. Sangat Rendah

## B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kota Bandar Lampung merupakan lokasi dengan jumlah produksi perikanan terbesar kedua di Provinsi Lampung. Berdasarkan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Lampung (2018) Kota Bandar Lampung memiliki produksi mencapai lebih dari 32000 ton per tahun. Populasi penelitian ini adalah penyuluh perikanan dan kelompok nelayan. Penentuan sampel penyuluh perikanan ini dilakukan dengan metode sengaja dimana penyuluh yang memiliki kelompok binaan nelayan (KUB Nelayan) yang dijadikan sebagai sampel yaitu penyuluh yang memegang wilayah binaan di kecamatan Teluk betung Selatan, Teluk Betung Timur dan Panjang. Sehingga, terdapat 8 orang penyuluh yang dijadikan sampel penelitian.

Selain itu, penentuan sampel kelompok pengolah ikan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Populasi kelompok binaan di beberapa Kecamatan diatas berjumlah 35 kelompok dengan jumlah anggota keseluruhan 431 orang. Berdasarkan jumlah populasi nelayan di Kota Bandar Lampung tersebut ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus penentuan sampel yang merujuk pada rumus Slovin (Noor, 2011) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

Keterangan: n = Jumlah elemen / Anggota Sampel  
 N = Jumlah elemen / Anggota Populasi  
 d = *error level* (Tingkat kesalahan) 0,05

Selain itu, ditentukan juga jumlah unit sampel dari kelompok nelayan diambil sampel dengan menggunakan metode alokasi proporsional dari rumus Nasir (1983):

$$n_i = \frac{N}{N_i} \cdot n$$

Keterangan: n<sub>i</sub> = Unit Sampel / Kelompok Nelayan  
 N = Populasi pada masing-masing kelompok  
 N<sub>i</sub> = Populasi seluruhnya  
 n = Sampel seluruhnya

Waktu pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Februari 2020. Sebaran sampel penelitian masing-masing dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Sampel Penelitian Kelompok Pelaku Utama Bidang Kelautan dan Perikanan Per Kecamatan di Kota Bandar Lampung

Kecamatan	Populasi KUB Nelayan		Sampel KUB Nelayan	
	Kelompok	Anggota (orang)	Kelompok	Anggota (orang)
Teluk Betung Timur	6	76	5	14
Bumi Waras Panjang	23	275	17	51
	6	80	5	15
<b>Jumlah Total</b>	35	431	28	80

### C. Metode Analisis dan Jenis Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan dan peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2006). Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu wawancara langsung kepada nelayan dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, publikasi, laporan-laporan, lembaga atau instansi dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### D. Kesahihan dan Keterandalan

#### 1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2014), uji validitas merupakan uji ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji validitas menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan SPSS for windows agar mempermudah

perhitungan. Kriteria kevalidan instrumen dibagi menjadi lima kategori (Sugiyono, 2014) yaitu:

Tabel 12. Interpretasi Nilai r

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Pada penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan pada 30 sampel nelayan tangkap di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung. Penentuan jumlah sampel tersebut sesuai dengan pendapat Singarimbun dan Efendi (1995) yang menyatakan bahwa jumlah sampel untuk uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden agar distribusi nilai dapat mendekati kurve normal. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh r tabel (5%) sebesar 0.361. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa kuisisioner yang disusun tergolong dalam kategori valid karena koefisien *product moment* berkisar dari 0,371 hingga 0,789 lebih besar dari nilai r-tabel = 0,361. Hal ini berarti kuisisioner dapat digunakan dalam penelitian ini dan akan menghasilkan jawaban yang valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajegan pengukuran. Menurut Ghozali (2009) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai rxx mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika 0.700.

Tabel 13. Kriteria Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi (r)	Keputusan
0,00 – 0,20	Reliabel sangat rendah
0,21 – 0,40	Reliabel rendah
0,41 – 0,60	Reliabel Moderat
0,61 – 0,80	Reliabel tinggi
0,81 – 1,00	Reliabel sangat tinggi

Reliabilitas kuesioner diperoleh apabila terdapat jawaban dari pertanyaan adalah konsisten atau stabil. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha Cronbach's*. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen memiliki nilai *Alpha Cronbach* yaitu 0,664 hingga 0,873 yang lebih besar dari 0,600, sehingga seluruh instrumen dapat diartikan reliabel.

### E. Uji prasyarat

Uji prasyarat dilakukan sebagai sebuah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum dilakukan suatu analisis diterapkan pada sebuah data. Hipotesis pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji analisis jalur. Sebelum uji hipotesis maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan. Pengujian persyaratan analisis data yang diperoleh dari instrumen yang disebar meliputi uji normalitas data, uji homogenitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji prasyarat menunjukkan data terdistribusi normal dan berasal dari kelompok yang mempunyai varian yang sama atau homogen.

#### 1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menganalisis data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau sampel yang diambil bisa mewakili populasi yang ada. Persyaratan analisis yang dibutuhkan dalam setiap perhitungan agar pengelompokannya berdasarkan variabel berdistribusi normal. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan SPSS dengan kriteria:

- Nilai *Asymp Sig (2 Tiled)* < 0,05 berarti data tidak normal

- Nilai *Asymp Sig (2 Tiled)*  $> 0,05$  maka berarti data berdistribusi normal.

## 2. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas data dilakukan dengan output SPSS syarat ini berhubungan dengan kesamaan variasi variabel karakteristik penyuluh (X1), kompetensi penyuluh (X2), motivasi penyuluh (X3) dengan kinerja penyuluh (Y).

H1 : Galat taksiran data populasi homogen

H0 : Galat taksiran data populasi tidak homogen

Sesuai dengan hipotesis di atas, maka kriteria yang digunakan adalah menolak hipotesis nol, apabila populasi nilai *test homogeneity of variances annova*  $< 0,05$  yang berarti populasi homogen. Sebaliknya menerima hipotesis satu, jika nilai *test homogeneity of variances annova*  $> 0,05$  yang berarti populasi homogen (Pratisto, 2001).

## 3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Menurut Ghazali (2012) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari bearan VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1 / tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $\geq 0,01$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$ . Kriteria uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig. Atau signifikansi atau nilai probabilitas  $<$  ; berarti hubungan antara variabel tidak linier.
- 2) Jika nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas  $>$  ; bearti hubungan antara variabel adalah linier.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghazali (2012) Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujiannya menggunakan rank korelasi dari Spearman, dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang sistemik antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residualnya

$H_1$  : Ada hubungan yang sistemik antara variabel yang menjelaskan mutlak dari dan nilai sebelumnya.

Dengan menggunakan koefisien signifikasnsi atau nilai probabilitas harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang ditetapkan sebelumnya dalam hal ini 5 %. Apabila koefisien signifikasnsi (nilai probabilitas)  $>$  , maka dapat dinyatakan homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas diantara data pengamatan tersebut, yang berarti menerima  $H_0$  dan sebaliknya.

#### F. Metode Analisis Data

##### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kinerja penyuluh perikanan yang diukur menggunakan rumus interval (I). Menurut Djarwanto (1996) rumus interval (I) adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \text{skor terenda}}{\sum \text{kelas}}$$

Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan. Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif

digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian.

## 2. Analisis Rank Spearman

Analisis Rank Spearman merupakan salah satu uji korelasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau variabel bebas dengan variabel terikat yang berskala ordinal. Hubungan karakteristik penyuluh perikanan, tingkat kompetensi penyuluh dan tingkat motivasi penyuluh dengan tingkat kinerja penyuluh perikanan masing-masing diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman*. Pada penelitian ini digunakan uji korelasi *Rank Spearman* karena skala pengukuran data yang digunakan adalah skala ordinal dan rasio, serta jenis hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis korelasi yang meramalkan derajat hubungan antara dua variabel. Menurut Siegel (1997), rumus *Rank Spearman* adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

$r_s$  = koefisien korelasi Rank Spearman

$N$  = banyaknya subyek

$d_i$  = selisih ranking dari variabel

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig > maka hipotesis ditolak, pada ( ) = 0,1 berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.
2. Jika nilai Sig = 0,1 maka hipotesis diterima, pada ( ) = 0,1 berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

## 3. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier dipergunakan untuk menganalisis penelitian mengenai pengaruh variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen (variabel tergantung/ terikat). Demikian, keputusan dapat dibuat untuk memprediksi

seberapa besar perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikturunkan. Regresi ini untuk memprediksi hubungan linier dua variabel, yaitu bila hanya satu variabel independennya maka digunakan regresi linier sederhana. Bentuk persamaan regresi linier sederhana (Gunawan, 2013) sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen sebagai variabel yang diduga/ diprediksi

X = Variabel Independen

a = Koefisien sebagai intersep; jika nilai X = 0 maka nilai Y = a.

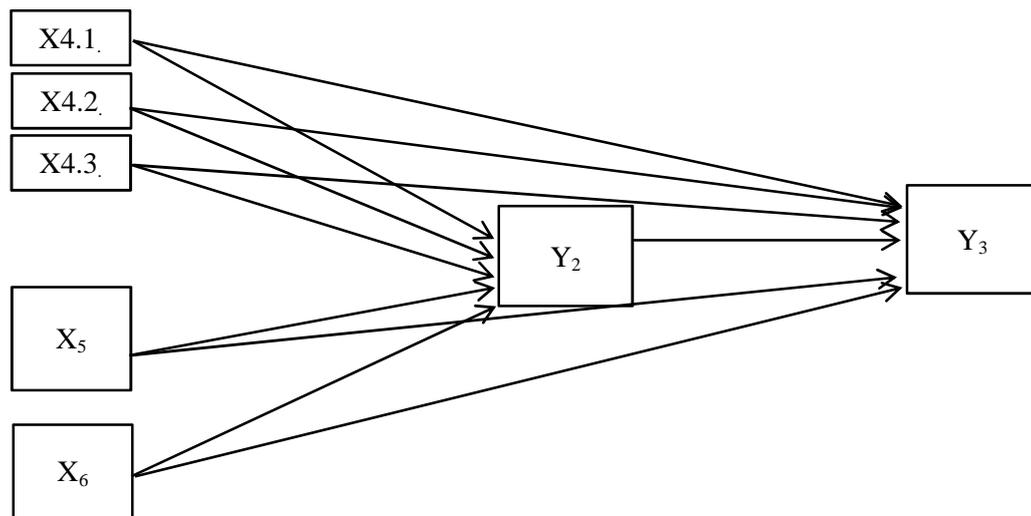
Nilai a dapat diartikan sebagai sumbangan faktor lain terhadap variabel Y.

b = Koefisien regresi sebagai slop (kemiringan garis). Nilai b merupakan besarnya perubahan pada variabel Y apabila variabel X berubah.

#### **4. Analisis Jalur (*Path Analysis*)**

Analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dengan kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung diuji dengan analisis jalur. Analisis jalur menurut Ghozali (2013) adalah perluasan dari analisis linear berganda, atau penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur sendiri tidak menentukan hubungan sebab-akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis.

Diagram jalur dapat digunakan untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel Independen terhadap suatu variabel dependen. Pengaruh itu tercermin dari koefisien jalur, dimana secara matematik analisis jalur mengikuti mode struktural (Noor, 2014). Langkah pertama pada analisis jalur yaitu merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Berdasarkan judul penelitian, model analisis jalur pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. *Path analysis* (analisis jalur) antar variabel penelitian

Keterangan:

$X_{4.1}$	= Umur Nelayan Tangkap
$X_{4.2}$	= Pendidikan Nelayan Tangkap
$X_{4.3}$	= Modal Usaha Nelayan Tangkap
$X_5$	= Sarana Penangkapan Ikan
$X_6$	= Prasarana Penangkapan Ikan
$Y_2$	= Perubahan Perilaku Nelayan
$Y_3$	= Kemampuan Nelayan
$Y_{2X_{4.1}}$	= Koefisien jalur umur nelayan terhadap perubahan perilaku nelayan
$Y_{2X_{4.2}}$	= Koefisien jalur pendidikan nelayan terhadap perubahan perilaku nelayan
$Y_{2X_{4.3}}$	= Koefisien jalur modal usaha terhadap perubahan perilaku nelayan
$Y_{2X_5}$	= Koefisien jalur sarana penangkapan ikan terhadap perubahan perilaku nelayan
$Y_{2X_6}$	= Koefisien jalur prasarana penangkapan ikan terhadap perubahan perilaku nelayan
$Y_{2\epsilon}$	= Faktor lain yang mempengaruhi perubahan perilaku nelayan
$Y_{3X_{4.1}}$	= Koefisien jalur umur nelayan terhadap kemampuan nelayan tangkap
$Y_{3X_{4.2}}$	= Koefisien jalur pendidikan nelayan terhadap kemampuan nelayan tangkap
$Y_{3X_{4.3}}$	= Koefisien jalur modal usaha terhadap kemampuan nelayan tangkap
$Y_{3X_5}$	= Koefisien jalur sarana penangkapan ikan terhadap kemampuan nelayan tangkap
$Y_{3X_6}$	= Koefisien jalur prasarana penangkapan ikan terhadap kemampuan nelayan tangkap
$Y_{3\epsilon}$	= Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan nelayan tangkap

$\gamma_{3Y2}$  = Koefisien jalur perubahan perilaku nelayan terhadap kemampuan nelayan tangkap

Persamaan untuk diagram jalur pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y1 : Y2X4.1 + Y2X4.2 + Y2X4.3 + Y2X5 + Y2X6 + \epsilon_1$$

$$Y2 : Y3X4.1 + Y3X4.2 + Y3X4.3 + Y3X5 + Y3X6 + Y3Y2 + \epsilon_2$$

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis jalur (*path analysis*) dalam penelitian ini dilakukan dengan output SPSS.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung dalam kategori baik. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil capaian kerja penyuluh perikanan yang sudah melaksanakan pada tahap perencanaan yaitu membuat data potensi wilayah dan agroekosistem, memandu penyusunan RDKK, penyusunan program penyuluhan dan membuat rencana kerja tahunan. Pada tahap pelaksanaan program penyuluhan seperti melaksanakan desiminasi materi penyuluhan, penerapan metode penyuluhan, meningkatkan kapasitas nelayan, mengembangkan kelembagaan. Kemudian pada tahap evaluasi yaitu melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan dan membuat laporan pelaksanaan penyuluhan.
2. Pendidikan formal penyuluh, jenjang kepegawaian, tingkat kompetensi dan tingkat motivasi penyuluh perikanan berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh perikanan di Kota Bandar Lampung.
3. Perilaku nelayan tangkap terkait pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kategori mampu, hal tersebut dapat ditunjukkan berdasarkan pemahaman mengenai input (persiapan dan cara menggunakan) yang akan digunakan, pemahaman langkah dan proses yang akan dilakukan dalam kegiatan penangkapan ikan, mengelola modal yang digunakan, proses penangkapan ikan, mencoba inovasi baru, membangun interaksi dan membangun rencana di masa depan antar sesama nelayan.

4. Tingkat kemampuan nelayan tangkap termasuk dalam klasifikasi sedang. Hal ini ditunjukkan berdasarkan kuantitas hasil tangkap dan penghasilan nelayan yang fluktuatif sehingga masih perlu untuk ditingkatkan.
5. Umur nelayan, tingkat pendidikan formal dan modal usaha berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap, sedangkan perilaku nelayan tangkap berpengaruh langsung terhadap tingkat kemampuan nelayan tangkap.
6. Tingkat kinerja penyuluh perikanan berpengaruh terhadap kemampuan nelayan tangkap di Kota Bandar Lampung.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian dan perlu dilakukan:

1. Nelayan tangkap diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh semua pihak. Keikutsertaan nelayan dalam pertemuan rutin, sosialisasi penggunaan alat atau pelatihan harus lebih ditingkatkan agar dapat menambah pengetahuan terkait kegiatan penangkapan ikan atau penggunaan teknologi baru.
2. Pemerintah selaku pengambil kebijakan harus lebih memperhatikan keadaan dilapangan terkait apa yang sebenarnya dibutuhkan khususnya oleh nelayan. Kegiatan pengalokasian bantuan diharapkan dapat membentuk tim identifikasi atau verifikasi sebelum pengalokasian sehingga bantuan yang diberikan tepat sasaran.
3. Pemerintah dapat membantu nelayan dalam menyelesaikan masalah limbah yang sering terjadi di laut sehingga tidak merusak ekosistem laut yang dapat merugikan nelayan dalam hal kualitas dan kuantitas sebagai pelaku usaha perikanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, I. 2014. Pengaruh Faktor Sarana dan Prasarana Terhadap Pendapatan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Olele Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah 1 (3)*.
- Ancok, D. 1986. *Motivasi Sebagai Penggerak Sumber Daya Manusia*. Biro Pelayanan Jasa Psikologi Validita. Yogyakarta.
- Anwas, M. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung : Alfabeta.
- Ambarwati dan Putra, I.G. 2017. Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Petani pada Penerapan Teknologi PTT dan Produktivitas Padi di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Managenen Agribisnis 5 (2)*.
- Amirullah. 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Andika, D.P.P. 2017. Pengaruh Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Kerja Dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. INKA (Persero). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) 43 (1)*.
- Andika, S., Viantimala, B dan Nurmayasari, I. 2018. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Tanaman Pangan di UPT Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*.
- Ayu, BW., Ismono, R.H. dan Soelaiman, A. 2013. Analisis Nilai Tambah Pada Klaster Industri Pengolahan Ikan Teri Kering Di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *JIA 1 (3)*.
- Azis, A dan Langi, B. 2010. Evaluasi Penyuluhan Tentang Aplikasi Kapur Pertanian dan Pupuk Kandang untuk Peningkatan Produksi Kacang Tanah. *Jurnal Agrisistem. 6 (2)*.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2018. Produksi Perikanan Tangkap Propinsi Lampung 2017. <http://lampung.bps.go.id/> [05 September 2019].

- 
- \_\_\_\_\_. 2019. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 2016. <http://lampung.bps.go.id/> [05 September 2019].
- Bamba, Y dan Serdiati N. 2008. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Tradisional di Desa Paranggi, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrisains* 9 (31).
- Bahua, M. I., dkk. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- 
- \_\_\_\_\_. 2015. Assessing Professional Competencies of Agricultural Extension Workers: A Case Study of Indonesian's Agribusiness Sector. *International Journal of Agriculture Innovations and Research*. Volume 4 , Issue 4, ISSN (Online) 2319-1473.
- BKKBN. 2013. *Pemantauan Pasangan Usia Subur Melalui Mini Survei Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Budi, S. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Laskbang Mediatama Malang.
- Budianto, M.W., Wiyono, E.S., dan Sudarmon, A.P. 2017. Persepsi Nelayan terhadap Program Bantuan Alat Penangkapan Ikan di kecamatan Sungailiat. *Jurnal Penyuluhan* 5 (1).
- Daryanto. 2005. *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media. Yogyakarta..
- Departemen Pertanian RI. 2004. *Pedoman Pengelolaan Balai Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Djarwanto. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*. Liberty. Yogyakarta.
- Fatmasari, N., Restuhadi, F., Yulida, R. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menerima Opeasi Pangan Riau Makmur di Sembilan Kabupaten Se-Provinsi Riau. *SEPA* 12 (1).
- Fauzi, I., Ansar dan Budiman. 2019. Pengaruh Pendidikan Non Formal dan Sarana Prasarana terhadap Peningkatan Produksi Kakao Melalui Keterampilan Petani di Kabupaten Bulukumba. *Journal of Management* 2 (3).

- Fitriyani, A., Hasanuddin, T., dan Viantimala, B. 2018. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung di BPPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*.
- Gilley, JW dan Egglan SA. 1989. *Principles of human Resource Development*. Lincoln : Addison Publishing Company.
- Gitosaputro, S., Ranga, K.K, dan Listiana, I. 2020. Utilization of ICT by Rural Farmers in Lampung, Indonesia. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*. 9(4).
- Gitosaputro, S dan Listiana, I. 2020. Influenced Factors in Agricultural Sector, Lampung, Indonesia. *Plant Archive* 20(2): 4455-4461.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harianto. 2001. *Partai Politik Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamzah, I. 2011. Faktor Penentu Kinerja Penyuluh di Kota Tidore Kepulauan Maluku Utara. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana IPB.
- Herawati dan Pulungan, I. 2006. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kontak Tani dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (Kasus WUKPP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan*. 2(2).
- Hernanda, T. A. P., Fatchiya, A dan Sarma, M. 2015. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan* Vol. 11 (1).
- Hidayat, S. 2009. Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Wilayah Kerja Unit Penyuluhan Pertanian Sukodono, Sidoarjo. *Jurnal Habitat*. 20(1): 45-56.
- Hudoyo, S. 2006. Pengaruh Perkembangan Pendapatan Nelayan Terhadap Kondisi Fisik Permukiman Nelayan Wilayah Pesisir Kota Pekalongan.TA UNDIP.Semarang.
- Indraningsih, K.S., dkk. 2010. Kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya sebagai pendamping penyuluh pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 8 (4).

- Indrawasih, R. 2006. Strategi Pengadaan Modal Nelayan di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur dan Malaysia. *Jurnal Kebijakan dan Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan 1 (2)*.
- Istianah, Hastuti, D dan Prabowo, R. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Kopi (*Coffea Sp*) (Studi Kasus Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang). *Mediagro 11 (2)*.
- Jihad, A dan Haris, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Presindo.
- Kartono, K. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusmiyati., Maryani dan Dedy K. 2010. Kinerja Penyuluh Pertanian PNS dalam Melaksanakan Tupoksi di Kabupaten Bogor (Kasus di BPP Cibungbulang). *Jurnal Penyuluhan Pertanian 5 (1): 87-103*.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kusumastanto, T. 2003. *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lako, A., dan Sumaryati, A. 2002 . *Optimalisasi Kinerja Korporasi Melalui Audit Kinerja Manajemen Sumber Daya Manusia*. Usahawan No.10. TH.XXXI.
- Leilani, A. dan Amri, J. 2006. Kinerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan 2 ( 2): 99-106*.
- Lestari, S., Mudzakir, A.K.. dan Sardiyatmo. 2018. Analisis Cpue Dan Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Tuna Madidihang (*Thunnus Albacares*) Di Pelabuhan Perikanan Samudera Cilacap. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Jawa Tengah.
- Limbong, I., Wiyono, E., dan Yusfiandayani R. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Unit Penangkapan Pukat Cincin Di PPN Sibolga, Sumatera Utara. *Albacore 1 (1)*.
- Linder JR. 1998. Understanding Employee Motivation. *Jurnal Extension 36 (3)*. <https://www.joe.org/joe/1998june/rb3.php> [01 September 2019].
- Listiana, I. 2017. Kapasitas Petani Dalam penerapan teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah di Kelurahan Situgede kota Bogor. *Agrica Ekstensia 11(1):46-52*.

- \_\_\_\_\_. 2018. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kapasitas Penyuluh di Provinsi Lampung. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mahdaniar. 2017. Kualitas Ikan Layang Deles (*Decapterus Macrosoma*) Segar Pasca Pendaratan Sampai Pemasaran Akhir Di Kota Makassar. *Skripsi. Universitas Hasanudin*.
- Majiburrahmad. 2014. Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Tesis Sekolah Pascasarjana IPB*.
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret university Press. Surakarta.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Maramba, U. 2018. Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 2 (2).
- Marzuki. 1999. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Mathis, RL dan John HJ. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Maulina, S. 2015. Tingkat Kompetensi Profesional Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Kampar Kabupaten. *Jom Faperta* 2 (1).
- Mc Clelland DC. 1961. *The Achieving Society*. The Free Press. New York.
- Mislini. 2006. Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat. Kasus KSM di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Tesis*. Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Moenir, A.S. 1992. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muflikhati, dkk. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kel & Kons*. 3 (1).
- Nasir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nugroho. 2011. *Pengaruh Modal Usaha*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Kencana Press.
- Nuitja, I.N.S. 2010. *Manajemen Sumberdaya Perikanan*. IPB Press. Bogor.
- Padmowihardjo, S. 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Pembangunan Agribisnis*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Potu, A. 2013. Kepemimpinan, Motivasi, dan Lingkungan sosial Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan pada Kanwil Ditjen Kekayaan Negara Suluttenggo dan Maluku Utara di Manado. *Jurnal EMBA 1 (4): 1208-1218*.
- Pramudyo, A. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Dosen Negeri pada Kopertis Wilayah V Yogyakarta. *Jurnal JBTA 1 (1): 1-11*.
- Prawirosentono, S dan Primasari, Dewi. 2015. *Kinerja dan motivasi Karyawan*. BPFE. Yogyakarta.
- Prihandoko, dkk. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan di Pantai Utara Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal MAKARA Sosial Humaniora 15 (2)*.
- Primyastanto, M., dkk. 2013. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung di Selat Madura. *Wacana 16 (1)*.
- Pujiana, T., Hasanuddin, T dan Gitosaputro, S. 2018. Kinerja Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) dan Produktifitas Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah. *JIAA 6 (4)*.
- Puluhulawa, JN., Rauf, A dan Halid, A. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Nelayan di Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA Jurnal Ilmiah Agribisnis 1 (1)*.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Belajar Berhubungan Dengan Perubahan Tingkah Laku*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Pusbangluhan Kementrian Pertanian. Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). [http://www.penyuluhpertanian.com/pelaksanaan\\_sertifikasi-penyuluhpertanian](http://www.penyuluhpertanian.com/pelaksanaan_sertifikasi-penyuluhpertanian).
- Puspita, D.R. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Keluarga Berencana dan Dampaknya pada Kinerja Kader KB di Tiga Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Rahim, A., dkk. 2018. Pengaruh Lama Melaut, Kekuatan Mesin Tempel, Dan Karakteristik Responden Terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional Di Kabupaten Takalar. *Agrisocionomics* 2(1).
- Rahmawati. 2018. Analisis Kinerja Penyuluh Perikanan pada Dinas Perikanan Kabupaten Nunukan. *Tesis*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Retnowati, H. 2014. Strategi Peningkatan Kinerja Nelayan Dalam Rantai Pasok Produk Ikan Layur Melalui Pengembangan Modal Insani Di Pelabuhanratu. *Disertasi* Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Reza, R.A. 2010. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT Sinar Santosa Perkasa Banjarnegara. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ridha, A. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8 (1).
- Riyanto, B. 1997. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*. BPEE: Yogyakarta.
- Robbins, S.P. 1996. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Erlangga. Jakarta.
- Ruky. 2003. *Kualitas Sumber Daya Manusia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ruswanti, R., Dangnga, M. S dan Halimah, A. S. 2019. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Dan Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan teknologi Pertanian* 5 (1).
- Safrida., Makmur, T., Fachri, H. 2015. Peran Penyuluh Perikanan Dalam Pengembangan Sektor Perikanan Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrisep* 16 (2).
- Salvatore, D. 2006. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sari, A.M. 2013. Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Thesis*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Sari, N., dkk. 2020. Peningkatan Penanganan Ikan Hasil Tangkapan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2 (1).

- Sarwono. 1992. Psikologi Lingkungan. Jakarta : Gramedia.
- Sastrawidjaya, 2002. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Setiawati, B., Wijayanto, D dan Pramonowibowo. 2015. Analisis Faktor Produksi Hasil Tangkapan Ikan Kembung (*rastrelliger sp*) pada Alat Tangkap Drift Gill Net di Kab. Ketapang, Kalimantan Barat. *JFRUMT* 4 (2).
- Siregar, A. N dan Saridewi, T.R. 2010. Hubungan Antara Motivasi Dan Budaya Kerja dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 5 (1).
- Slamet, M. 2001. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat*. dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Penyunting: Ida Yustina dan Ajat Sudrajat 45 – 48. IPB Press. Bogor.
- Soekanto, S. 1997. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta : UI Press.
- Sofyan, D.K. 2013. Pengaruh Lingkungan sosial terhadap Kinerja Kerja Pegawai BAPPEDA. *MIEJ Journal* 2 (1): 18-23.
- Stefanus, S. 2005. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Thesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro*.
- Subarna, T. 2017. Peran Penyuluhan dan Dukungan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Agribisnis Padai di Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian Pengembangan Teknologi Pertanian* 10 (2).
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suhanda, N.S., dkk. 2008. Kinerja Penyuluh Pertanian di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2).
- Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Prenada Media Group. Jakarta.

- Sukmawati. 2012. *Pertimbangan dalam Membeli Produk Barang Maupun Jasa*. Intidayu Press. Jakarta.
- Suriasumantri. 1993. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Susanti. 2015. Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Sentra Pengolahan Ikan Kering Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Tesis*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Syafruddin., Hariadi, S.S. dan Wasturingsih, S.P. 2014. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penyuluhan 10 (2)*.
- Syahma, A. 2016. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan Tangkap di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makasar.
- Tika, P. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Van den Ban, A.W. dan Hawkins, H S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Widoyoko, E.P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Yanfika, H., dkk. 2020. The Influence Of Extension Activities on The Competencies of Traditional Fisheries Processing In Lampung Province. *JPHPI Vol 23 (1)*.
- Yanfika, H., dkk. 2019. Linkages between Extension Institutions and Stakeholders in the Development of Sustainable Fisheries in Lampung Province. *Journal of Physics : Conference Series Vol 1155*.